

Vol I. No. 2. Desember 2010



MAJALAH LEGIUN VETERAN REPUBLIK INDONESIA

# VETERAN

DARI VETERAN OLEH VETERAN UNTUK BANGSA DAN NEGARA

**UJI MATERI UNDANG-UNDANG NO.20/2009**

**KAJI ULANG  
AMANDEMEN UUD'45**

ISSN 2087-3530



9 772087 353010

# Veteran Mendambakan Damai karena Mengenal Perang



**Salam Redaksi**

Majalah Veteran No. 2. ini diterbitkan dengan tetap menjelaskan keadaan dan kegiatan para Veteran dan organisasinya Legiun Veteran Republik Indonesia, di samping menyampaikan pikiran-pikiran dan harapan-harapan para Veteran. Sejarah Perjuangan Bangsa, baik pembantaian NICA di Temanggung, Pertempuran di Bangka Belitung dan Desa Marga, Bali serta liputan kegiatan-kegiatan dalam rangka peringatan 10 Nopember 2010 dengan berbagai macam kegiatan sosialnya merupakan beberapa di antaranya. Lebih khusus adalah mengenai HUT LVRI ke-54.

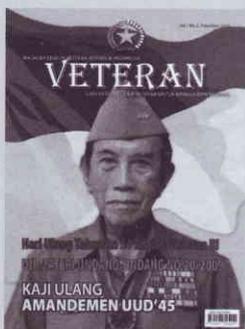
Sebagai harapan kami kepada pembaca, apabila mempunyai catatan-catatan, ide-ide, pengalaman-pengalaman atau-pun tulisan-tulisan yang bersifat perjuangan, sangat diharapkan untuk menambah isi Majalah *Veteran* terbitan selanjutnya.

Semoga majalah ini dapat memenuhi harapan para pembaca.

Redaksi

**Daftar Isi**

Salam Redaksi	3
Amandemen UUD'45 Harus Dikaji Ulang	4
LVRI 54 Tahun	6
LVRI Siapkan Uji Materi Undang-Undang No.20/2009	11
Pembantaian oleh NICA di Temanggung Tahun 1948/1949	14
Pertempuran di Bangka Belitung	18
Pertempuran Margarana di Bali	21
LVRI Peringati Hari Pahlawan	23
Tali Asih untuk Veteran	24
Pahlawan itu ditentukan oleh Waktu dan Tempat	27
Veteran dalam Gambar	29
Welcome Cambodia	33
Konferensi Internasional Ke-7 WVF di Paris	36
Medali WVF untuk D. Ashari	39
Afganistan	40
Hati yang Tenang	45
Hidayat Tokoh di Balik PDRI	46
Obrolan Masalah ESB (Ekonomi, Sosial dan Budaya)	48
HIPVI Tetap Eksis	50
Ragam Kehidupan	52
SKEP Hymne Veteran	54
Hymne Veteran	55
Himawan Soetanto, Prajurit Kujang Asal Magetan, Telah Tiada	56
Gugur Bunga	58



**Sampul Depan :**

*Ketua Wantimpus LVRI Letjen TNI (Purn) Sayidiman Suryobadiprojo.*

**Sampul Belakang :**

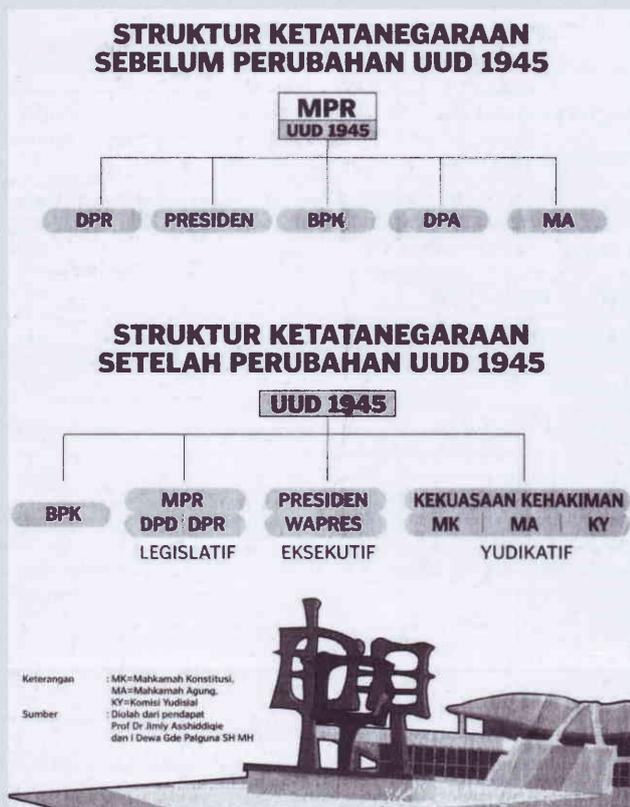
*Monumen Pembantaian oleh Tentara NICA di Temanggung 1948/1949*

**Penerbit** DEWAN PIMPINAN PUSAT LVRI, DPP LVRI • Gedung Veteran RI "Graha Purna Yudha" Jl. Jenderal Sudirman Kav. 50 Jakarta 12930 • Telp. (021) 5254105, 5252449, 25536744 • Fax. (021) 5254137 **Pembina/ Penasehat** Rais Abin - Ketua Umum DPP LVRI, Gatot Suwardi – Wakil Ketua Umum I DPP LVRI, HBL. Mantiri – Wakil Ketua Umum II DPP LVRI, Soekotjo Tjokroatmodjo – Wakil Ketua Umum III DPP LVRI **Pemimpin Umum / Penanggung Jawab** Wahyono S.K - Sekretaris Jenderal DPP LVRI **Dewan Redaksi** Zainal Abidin, Bantu Hardjijo, Nono Sukarno, F.X. Soejitno, Sumartono, Ismu Edi Ismakun, O.H. Wello, Ninik Sri Sapartinah, Alwin Nurdin **Pemimpin Redaksi** H.A. Aziz. M **Redaktur Pelaksana** Dasman Djamaluddin, SH, M.Hum **Tata Usaha** Johanis Papalangi **Sekretaris Redaksi** Jatu Rahmawati, S.Sos **ISSN** 2087-3530 **Dicetak oleh** PT. JEKAMAS, Jakarta (isi diluar tanggung jawab percetakan)

SAYIDIMAN SURYOHADIPROJO :

## Amandemen UUD'45 Harus Dikaji Ulang

**S**ABTU, 10 Agustus 2002, tepat pukul 23.15, Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Amien Rais menyetujui palunya dalam rapat paripurna keenam di Gedung MPR/DPR mensahkan UUD'45 dan perubahannya. Sejak itu Struktur Ketatanegaraan Republik Indonesia berubah sama sekali sebagaimana terlihat dalam skema di bawah ini:



Sejak awal perubahan UUD'45 ini, demikian ujar Letnan Jenderal TNI (Purn) Sayidiman Suryohadiprojo yang adalah Ketua Wantimpus Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI), cita-cita luhur para pendiri negara yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyatnya, tidak lagi memperoleh tempat, sudah terkikis dan jauh dari harapan. Isi UUD 2002 itu tidak senafas dengan kepribadian atau jati diri bangsa.

“Kalau kita teliti satu persatu, ada perbedaan mendasar antara UUD'45 yang asli dengan UUD hasil amandemen yang disahkan tahun 2002 tersebut”, jelas Sayidiman.

**Pertama**, UUD'45 asli memuat penjelasan-penjelasan, sedangkan UUD tahun 2002 penjelasan itu sudah dihilangkan. Sebetulnya penjelasan dari sebuah UUD sangat perlu agar tidak terjadi multi tafsir.

**Kedua**, secara filosofis UUD'45 memuat unsur-unsur idealisme, gotong royong dan sikap hidup berdasarkan prinsip. Unsur-unsur ini merupakan pengejawantahan dari sebuah bangsa yang besar dan digali dari jati diri Bangsa Indonesia, sebagaimana Presiden Soekarno menggali Pancasila. Sementara UUD 2002, unsur-unsur yang ada mengarah ke materialisme, individualisme dan pragmatisme berdasarkan sikap untung rugi.

Kongkritnya, tegas Sayidiman, kita bisa melihat salah satu pasal yaitu Pasal 33. Judul babnya saja berbeda. Sebelum di Amandemen berbunyi “Kesejahteraan Sosial”. Sedangkan setelah di Amandemen menjadi “Perekonomian Nasional dan Kesejahteraan Sosial”. Berarti Kesejahteraan Sosial berada di urutan kedua. Coba bandingkan lagi:

Pasal 33 UUD'45 asli berbunyi:

1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.
2. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
3. Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Penjelasan Pasal 33 ini adalah sebagai berikut:

**PENJELASAN:**

Dalam pasal 33 tercantum dasar demokrasi ekonomi. Produksi dikerjakan oleh semua di bawah pimpinan atau pemilikan anggota-anggota masyarakat.

Kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan, bukan kemakmuran orang seorang. Sebab itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Bangun perusahaan yang sesuai dengan itu ialah koperasi.

Perekonomian berdasar atas demokrasi ekonomi, kemakmuran bagi semua orang. Sebab itu, cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara dan yang menguasai hidup orang banyak harus dikuasai oleh Negara. Kalau tidak, tampuk produksi jatuh ke tangan orang-seorang yang berkuasa dan rakyat yang banyak ditindasnya. Hanya perusahaan yang tidak menguasai hajat hidup orang banyak boleh ada di tangan orang-seorang.

Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung dalam bumi adalah pokok-pokok kemakmuran rakyat. Sebab itu harus dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Jadi sangatlah jelas, bunyi Pasal 33 ini sangat berpihak kepada rakyat

Di dalam Pasal 33 UUD hasil amandemen, bunyi ayat 1 hingga 3 nya sama. Hanya ditambah ayat 4 dan 5, sehingga semua menjadi lima ayat, tanpa penjelasan sebagaimana UUD'45 asli. Ayat 4 dan 5 nya sebagai berikut:

4. Perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan,



kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.

5. Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pasal ini diatur dalam undang-undang.

Menurut Sayidiman, Pasal 33 UUD'45 yang asli, pemerintah dapat mengendalikan pemilik modal karena sebagian besar bidang

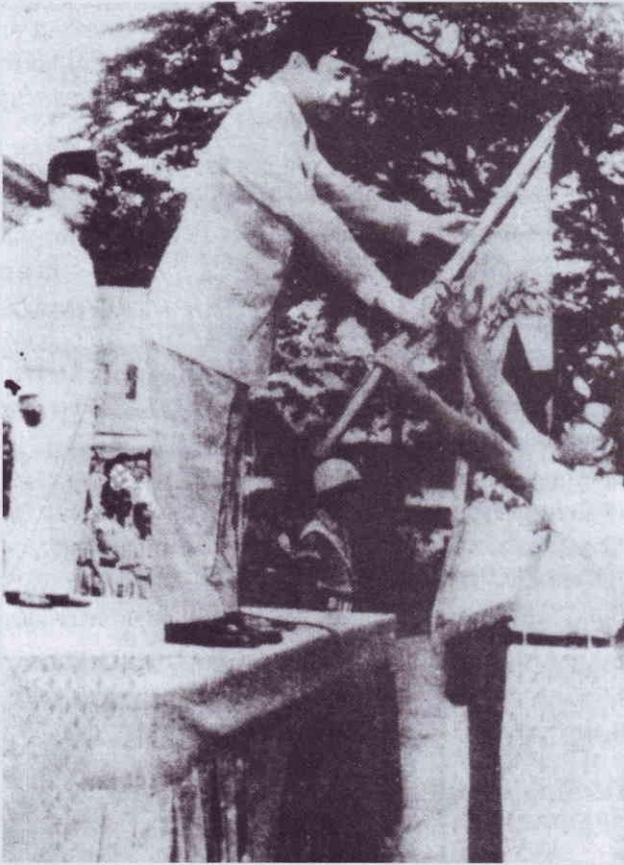
ekonomi dikuasai negara. Sementara UUD'45 hasil amandemen terkandung makna simbiosis antara pemilik modal dengan badan eksekutif, menghasilkan dominasi politik modal sehingga pemerintahan berjalan menurut kehendak dan kepentingan pemilik modal, karena itu terjadilah oligarki pemilik modal atau korporatokrasi.

“Itu baru satu pasal, belum lagi pasal-pasal mengenai pendidikan yang semakin lama pendidikan dikuasai modal asing. Biaya pendidikan semakin mahal, sementara bidang ini sangat penting untuk mencerdaskan bangsa. Berbagai alasan ini, menurut saya, sudah saatnya ada amandemen ke-5 UUD'45 untuk mengkaji ulang, apakah yang kita lakukan selama ini di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan Pancasila dan UUD'45 (Dasman Djamaluddin)



## LVRI 54 TAHUN

*Tanggal 2 Januari 1957, tepat Pukul 12.00 WIB, Sidang Lengkap Kongres Nasional Veteran Pejuang Kemerdekaan Seluruh Indonesia dengan suara bulat menyatakan menerima terbentuknya Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI), selaku satu-satunya organisasi bagi seluruh massa Veteran Republik Indonesia.*



Presiden Soekarno menyerahkan Pataka LVRI di Istana Negara, 2 Januari 1957

**S**uara bulat itu tercetus di dalam sebuah Gedung di Decca Park, Jakarta, gedung di depan bekas Gedung DPA. Sekitar 2300 Veteran dari seluruh Indonesia, mewakili lebih dari sejuta Veteran yang aktif berjuang antara tahun 1945-1949 berkumpul dan bertemu membahas masa depan mereka dari tanggal 22 Desember 1956 - 2 Januari 1957 yang kemudian dikenal dengan Kongres I LVRI. Mengapa Veteran? Karena sebelumnya mereka juga sepakat mengganti kata "bekas pejuang" dengan Veteran. Kata "pejuang" menurut

mereka sudah mengalami erosi, sehingga harus diganti Veteran.

Kemudian, keputusan terbentuknya LVRI itu dilaporkan kepada Presiden Soekarno. Pada tanggal 2 Januari 1957 hari itu juga, Pukul 15.00 ( 3 petang), dengan bertempat di halaman depan Istana Merdeka, diadakanlah Upacara Peresmian/ pengesahan berdirinya LVRI yang ditandai dengan penyerahan Panji Carya Dharma selaku Panji Kehormatan Veteran Republik Indonesia, oleh Presiden Soekarno kepada Ketua Umum LVRI Letkol R.Pirngadie yang baru terpilih dalam kongres, disaksikan oleh Dr.KH.Idham Chalid dan para peserta kongres.

Tanggal 2 April 1957 Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden RI No. 103 tahun 1957 Tentang "Legiun Veteran" yang menetapkan : Terhitung mulai 2 Januari 1957 mengesahkan pembentukan Legiun Veteran Republik Indonesia dan mengakui sebagai satu-satunya badan yang mewakili kaum Veteran dalam hubungan dengan instansi-instansi Pemerintah dan organisasi-organisasi Veteran Internasional. Juga disahkan Anggaran Dasar LVRI dan Panji LVRI. Status LVRI ini kemudian diperkuat dengan Undang-Undang No.75 Tahun 1957.

Untuk menjamin kelangsungan kehidupan Veteran dan memberikan pengakuan, pengesahan dan penganugerahan gelar kehormatan Veteran bagi pelaku sejarah lahirnya kemerdekaan RI, maka pada tahun 1965 dikeluarkan Undang-Undang No.15 Tahun 1965 yang merupakan revisi Undang-Undang No.75

Tahun 1957. Agar lebih menyempurnakannya Undang-Undang ini dicabut dan diganti dengan Undang-Undang No.7 Tahun 1967 dan secara hukum diumumkan dalam Keputusan Presiden No.9 Tahun 1989.

Itulah sekelumit sejarah berdirinya LVRI, 54 tahun yang lalu. Sejak berdiri hingga sekarang, LVRI sudah menyelenggarakan sembilan kali Kongres Nasional:

**Pertama**, pada 2 Desember 1956 – 2 Januari 1957. Pada waktu ini terpilih Letnan Kolonel R. Pirngadie sebagai Ketua Umum LVRI. Beberapa perkembangan pada masa ini :

1. Dibentuknya Badan Pekerja Pusat (BPP) LVRI periode 1957 - 1959 dipimpin Letkol R. Pirngadie.
2. Pada bulan Mei 1959 dibentuk Dewan Pleno LVRI, BPP LVRI dipimpin oleh Kol. Sambas Atmadinata, sekaligus menjadi Ketua Umum LVRI ke-2.
3. Tahun 1965, Mayjen Sambas digantikan oleh Letjen Sarbini sebagai Ketua Umum LVRI ke-3. Di bawah kepemimpinan Letjen Sarbini ini Undang-Undang Veteran No. 15 tahun 1965 dicabut dan ditetapkan Undang-undang No. 7 tahun 1967 tentang Veteran Republik Indonesia pada tanggal 7 Agustus 1967. AD/ART LVRI diusulkan Kongres dan ditetapkan dengan Keputusan Presiden.

**Kedua**, pada tahun 1968 dan dalam Kongres Nasional ini Letjen Sarbini terpilih lagi sebagai Ketua Umum (1968-1973). Kongres juga dihadiri undangan Veteran Malaysia.

**Ketiga**, tanggal 16-19 Desember 1973 di Gedung Veteran RI, Jakarta diselenggarakan Kongres Nasional. Dihadiri undangan Veteran Korea, Filipina, dan Malaysia. Pada waktu inilah delegasi Veteran Filipina dalam pidato sambutannya mengusulkan pembentukan Organisasi Veteran ASEAN. Terpilih sebagai Ketua Umum 1973-1978, Laksdya TNI O.B.

Sjaaf.

**Keempat**, bulan Desember 1978 di Jakarta diselenggarakan Kongres Nasional LVRI. Dihadiri undangan Veteran Thailand, Malaysia, Singapura, dan Australia. Letjen TNI (Purn) Achmad Taher terpilih sebagai Ketua Umum LVRI 1978 - 1983. Di bawah kepemimpinan Achmad Taher tanggal 19 Desember 1980 di Jakarta dideklarasikan pembentukan Veterans Confederation of ASEAN Countries (VECONAC) oleh para Ketua Veteran dari Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Letjen TNI (Purn) Achmad Taher Ketua Umum LVRI sebagai Ketua / President VECONAC I.

**Ke-lima**, Kongres Nasional diselenggarakan tanggal 14-18 Desember 1983 di Medan. Dihadiri undangan Veteran Belanda, Malaysia, Singapura, Thailand dan Taiwan. Pada waktu ini Yayasan Gedung Veteran RI (YGVRI) ditetapkan sebagai anak organisasi LVRI. Letjen TNI (Purn) Achmad Taher kembali terpilih sebagai Ketua Umum LVRI 1983 - 1988.

**Ke-enam**, Kongres Nasional diselenggarakan tanggal 30 November - 3 Desember 1988 di Surabaya. Dihadiri undangan Veteran VECONAC - Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina, Thailand, dan delegasi dari Taiwan, Amerika Serikat, Uni Soviet, Australia, dan Belanda. Letjen TNI (Purn) Achmad Taher terpilih kembali sebagai Ketua Umum LVRI 1988 - 1993.

**Ketujuh**, Kongres Nasional diselenggarakan bulan Nopember 1993 di Jakarta. Dihadiri undangan Veteran VECONAC dan negara-negara sahabat lainnya. Pada waktu ini dilaksanakan pula Executive Board Meeting VECONAC oleh utusan Veteran Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam. Letjen TNI (Purn) Achmad Taher kembali terpilih sebagai Ketua Umum LVRI 1993 - 1998.

**Ke-delapan,** Kongres Nasional diselenggarakan tanggal 26-28 Maret 2002 di Jakarta. Letjen TNI (Purn) Purbo S. Suwondo terpilih sebagai Ketua Umum LVRI 2002 - 2007

**Ke-sembilan.** Kongres Nasional diselenggarakan tanggal 25-29 Maret 2007 di Kartika Chandra, Jakarta. Pemilihan Ketua Umum secara langsung yang pertama. Terpilih Letjen TNI (Purn) Rais Abin sebagai Ketua Umum DPP LVRI periode 2007 - 2012.

### Peranan Veteran

Sebelum berdirinya LVRI, tepatnya dalam susunan Kabinet Ali Sastroamidjojo II (29 Maret 1956 – 9 April 1957) hasil Pemilihan Umum tahun 1955, terdapat Menteri Negara Urusan Veteran yang dijabat Letnan Kolonel (Purn) Dahlan Ibrahim. (Unsur IPKI). Soetomo (Bung Tomo) termasuk nama-nama menteri sebelum lahirnya LVRI.

Setelah LVRI, terdapat nama-nama Chairul Saleh (SKI) Menteri Negara Urusan Kabinet Karya 9 April 1957-10 Juli 1959, Kolonel Sambas Atmadinata, Menteri Muda Veteran Kabinet Kerja I, 10 Juli 1959 – 18 Januari 1960, dijabat lagi dalam Kabinet Karya II, 18 Februari 1960 – 6 Maret 1963. Kembali menjabat dalam Kabinet Karya IV dengan istilah Menteri Urusan Veteran dan Demobilisasi, 13 Nopember 1963

### APAKAH PILLOX BISA DILARANG?

Grafiti atau corat coret di tembok-tembok sepanjang jalan sangat mengganggu pemandangan dan merusak keindahan kota, sehingga kota yang indah tampak kumuh. Pelaku grafiti adalah anak-anak yang tidak memiliki tanggung jawab atas keindahan lingkungan yang sulit dilarang. Apakah bukan alatnya saja yaitu *Pillox* yang bisa menyemprotkan cat warna warni itu yang sebaiknya dilarang?.

– 27 Agustus 1964, Selanjutnya Idham Chalid, Letjen Hidayat Martaatmadja (Menteri Veteran Kabinet Karya III, 6 Maret 1962-13 Nopember 1963), Letjen Sarbini, Menteri Urusan Veteran dan Demobilisasi Kabinet Dwikora, 27 Agustus 1964. diangkat lagi dalam Kabinet Dwikora yang disempurnakan, 23 Maret 1966, dalam Kabinet Ampera, 25 Juli 1966 – 17 Oktober 1967 hingga Kabinet Ampera yang disempurnakan, 10 Oktober 1967 – 6 Juni 1968. Di antara jabatan yang dipegang Letjen Sarbini ini, pernah diselingi oleh Mayor TNI Basoeki Rachmat sebagai Menteri Veteran dan Demobilisasi.. Beliau diangkat sejak Maret 1966, hanya sebulan karena setelah itu tenaga dan pikirannya di butuhkan di bidang lain.

Di samping itu, perhatian Pemerintah terhadap Veteran hingga sekarang tidak pernah surut. Hal ini terlihat dari Pembina Administrasi Veteran RI sejak 1950 hingga sekarang:

1. Tahun 1950 s/d 1957 dilakukan oleh Perdana Menteri.
2. Tahun 1957 s/d 1959 oleh Kementerian Negara Urusan Veteran.
3. Tahun 1959 s/d 1962 oleh Kementerian Muda Veteran.
4. Tahun 1962 s/d 1964 oleh Kementerian Veteran.
5. Tahun 1964 s/d 1968 oleh Kementerian Urusan Veteran dan Demobilisasi.
6. Tahun 1968 s/d 1970 oleh Ditjen Veteran
7. Tahun 1970 s/d 1975 oleh Badan Administrasi Veteran
8. Tahun 1975 s/d 1985 oleh Puscadnas
9. Tahun 1985 s/d 1999 oleh Dirjen Persmanvet Dephankam
10. Tahun 1999 s/d 2000 oleh Dirjen Sumdaman Dephan
11. Tahun 2000 s/d 2006 oleh Ditmin SDM Ditjen Kuathan Dephan
12. Tahun 2006 s/d sekarang oleh Dit.Persvet Ditjen Kuathan Kemhan.

Tujuan utamanya adalah memperlancar administrasi para Veteran sebagai wujud penghormatan dan penghargaan negara kepada Veteran Republik Indonesia. Selain Tunjangan Veteran dan Dana Kehormatan Veteran yang telah diberikan kepada Veteran RI, Pemerintah memberikan kesejahteraan lain sebagai wujud penghormatan dan penghargaan kepada Veteran berupa:

1. Keringanan kewajiban membayar pajak bumi dan bangunan sebesar 75 persen dari kewajiban yang seharusnya dibayar.

2. Pembebasan sumbangan penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah negeri atau Perguruan Tinggi Negeri bagi putera-puteri Veteran.
  3. Pemberian reduksi transportasi atau angkutan yang dikelola Badan usaha Milik Negara.
  4. Pemberian jaminan pemeliharaan kesehatan bagi Veteran dan keluarganya yang rawat inap pada fasilitas Kelas I di Rumah sakit Pemerintah dan bebas iuran tambahan.
- Dirgahayu LVRI

(Redaksi)

**VISI LVRI:**

LVRI yang solid dan bersatu, yang berpegang teguh pada kode etik Panca Marga, konsisten terhadap perjuangan yang tidak mengenal menyerah dalam melaksanakan Pembangunan Nasional untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

**MISI LVRI :**

1. LVRI terus menrus meningkatkan harkat dan martabat seluruh Veteran RI sebagai pejuang, pembela dan penegak NKRI yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 serta berdasarkan Pancasila dan UUD 1945
2. LVRI aktif dalam meningkatkan kesejahteraan anggota, pembinaan Generasi Muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dalam wadah NKRI serta meningkatkan persahabatan antar bangsa demi terwujudnya ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian

abadi dan keadilan sosial.

**TUJUAN LVRI:**

1. Terbinanya Veteran RI sebagai potensi nasional
2. Terwujudnya perbaikan sosial, ekonomi dan pendidikan bagi anggota LVRI dan keluarga
3. Terpeliharanya persahabatan antar bangsa demi terwujudnya ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial

**KEGIATAN LVRI :**

1. Memperjuangkan terlaksananya peraturan dan undang-undang tentang Veteran RI
2. Membimbing dan perlindungan kegiatan LVRI
3. Mengusahakan pendidikan dan latihan bagi anggota dan keluarga dalam rangka peningkatan kemampuan SDM
4. Memelihara hubungan kerjasama dan kemitraan dengan organisasi Veteran negara lain.

## Para Ketua Umum LVRI



1. Letnan Kolonel R. Pirngadie, Ketua Umum LVRI, Periode 1957 - 1959
2. Kolonel Sambas Atmadinata, Ketua Umum LVRI, Periode 1959 - 1965
3. Letnan Jenderal Sarbini, Ketua Umum LVRI, Periode 1965 - 1968 dan 1968 - 1973
4. Laksamana Madya TNI O. B. Sjaaf Ketua Umum LVRI, Periode 1973-1978
5. Letnan Jenderal TNI (Purn) Achmad Taher, Ketua Umum LVRI Periode 1978 - 1983, 1983 - 1988, 1988 - 1993 dan 1993 - 1998
6. Letnan Jenderal TNI (Purn) Purbo S. Suwondo, Ketua Umum LVRI Periode 2002 - 2007
7. Letnan Jenderal TNI (Purn) Rais Abin, Ketua Umum DPP LVRI Periode 2007 - 2012

# LVRI SIAPKAN UJI MATERI UNDANG-UNDANG NO.20/2009



Foto: Bimewa

## KONTEKS KEPENTINGAN PEMOHON DALAM PERMOHONAN PENGUJIAN UNDANG - UNDANG NO.20/2009 TENTANG GELAR, TANDA JASA DAN TANDA KEHORMATAN (UU GELAR)

### I. SEJARAH PERANG KEMERDEKAAN

Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang diproklamasikan oleh Soekarno dan Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 atas desakan para pemuda dan tentara, segera menghadapi tantangan perebutan kembali oleh Sekutu yang datang membawa Belanda. Komitmen tentara untuk menjaga keselamatan dan kelancaran upacara proklamasi kemerdekaan sejak awal sangat tinggi yang dilakukan satu kompi Tentara PETA, dipimpin Chudancho Latief Hendraningrat dan Sang Merah Putih yang dikibarkan oleh Shodancho Singgih dan seorang pemuda.

Para tentara yang umumnya Tentara PETA dan pemuda pada tanggal 22 Agustus 1945 membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang kemudian menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan akhirnya pada tahun 1947 bersatu dengan seluruh laskar rakyat menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI).

TKR / TNI inilah yang sejak awal menjaga keselamatan RI diawali dengan melucuti dan merebut persenjataan tentara Jepang, lalu

melawan serangan tentara Inggris di Surabaya tanggal 10 November 1945, disusul kemudian di Ambarawa, di Sukabumi, di Karawang – Bekasi, di Medan, di Bali dan tempat-tempat lain.

Ketika tentara Inggris ditarik mundur masuklah tentara Belanda yang segera melakukan serangan bersenjata yang disebut Agresi Militer I tahun 1947 dan Agresi Militer II tahun 1948. Desember tahun 1948 Belanda menyerbu Yogyakarta dan menawan Presiden dan Wakil Presiden RI serta para menteri, tetapi sebelumnya telah terjadi kesepakatan antara Presiden Soekarno dengan Panglima TNI Sudirman, bahwa TNI akan meneruskan perlawanan bersenjata meskipun pemerintahan pusat tertawan. Dengan dukungan penuh Panglima TNI Sudirman kegiatan pemerintahan dilanjutkan oleh Pemerintah Darurat RI (PDRI) dipimpin oleh Sjafrudin Prawiranegara di Bukit Tinggi. Tanggal 1 Maret 1949 TNI mengadakan serangan umum dan berhasil menduduki selama 6 jam Yogyakarta. Tanggal 7 Agustus 1949 TNI kembali mengadakan serangan umum dan



Foto: Istimedia

berhasil merebut Solo serta memaksa terjadinya gencatan senjata di seluruh Indonesia antara TNI dan tentara Belanda pada tanggal 10 Agustus 1949 mulai jam 00.00. Demikian akhirnya TNI berhasil memaksa Belanda untuk menghentikan seluruh serangannya dan bendera RI kembali berkibar diistana Yogyakarta.

Setelah gencatan senjata 10 Agustus 1949, barulah Pemerintah RI dapat berjalan dengan baik meskipun harus melalui masa peralihan sebagai Republik Indonesia Serikat (RIS) sejak 27 Desember 1949 tetapi kembali menjadi Republik Indonesia pada 17 Agustus 1950.

Perjuangan 1945 sampai 1949 adalah perjuangan bersenjata karena melawan gempuran bersenjata oleh Inggris dan Belanda. Barulah setelah itu RI berdiri dengan tegak dan itu semua karena perjuangan bersenjata para pejuang kemerdekaan yang menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia.

## II. BINTANG GERILYA DAN BINTANG SAKTI.

Dari sejak sebelum Proklamasi Kemerdekaan diucapkan tanggal 17 Agustus 1945 sampai mundurnya Belanda dari RI tanggal 27 Desember 1949, tentara berperan aktif menghadapi

Jepang, Inggris dan Belanda sehingga RI berdiri dan selamat hingga sekarang. Untuk peranan TKR / TNI mempertaruhkan jiwa raganya dari 1945 sampai 1949 itu mereka dianugerahi *Bintang Gerilya*, oleh Pemerintah atas nama Bangsa dan Negara Indonesia. Bintang Gerilya hanya diberikan kepada para pejuang kemerdekaan yang berjuang terus menerus sampai Belanda meninggalkan Indonesia dan hanya diberikan satu kali (*eenmalig*) di awal berdirinya RI dan oleh karena itu dibelakangnya ditulis *Pahlawan Gerilya*.

Baru kemudian kepada anggota TNI yang karena berhasil melaksanakan tugas yang mempertaruhkan nyawanya dan di luar yang diwajibkan baginya (*beyond the call of duty*), dianugerahkan *Bintang Sakti*.

Bintang Gerilya dan Bintang Sakti adalah dua bintang yang disediakan bagi mereka yang melahirkan RI dan menjaga RI dengan mempertaruhkan nyawanya. Sedangkan Bintang Republik dan Bintang Mahaputera adalah bintang administratif bagi pejabat tinggi penyelenggara pemerintahan tanpa harus mempertaruhkan nyawanya.

Bintang Gerilya diberikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1949 dan Bintang Sakti diberikan berdasarkan Undang-

Undang Nomor 65 Tahun 1958. Baru 10 tahun kemudian dikeluarkan Bintang Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Darurat Tahun 1959, sedangkan Bintang Mahaputera diberikan dengan Undang-Undang Nomor 6 Darurat Tahun 1959.

**ALASAN - ALASAN PENGUJIAN PERMOHONAN PENGUJIAN UU GELAR.**

Norma-norma konstitusi yang tidak sejalan dengan Pasal 33 ayat (6) dan Pasal 43 ayat 7 UU GELAR.

**I. Pasal 33 UU GELAR** tersebut pada **Ayat (6)** menyebutkan bahwa : **“Hak pemakaman di Taman Makam Pahlawan Nasional Utama hanya untuk penerima Gelar, Tanda Kehormatan Bintang Republik Indonesia, dan Bintang Mahaputera”**.

**Ayat (6)** tersebut **harus dihapus** mengingat :

1. Bertentangan dengan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea kedua.
2. Bertentangan dengan semangat dan suasana kejiwaan perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia.
3. Bersifat diskriminatif sehingga kalau Ayat (6) ini ditiadakan, maka hak penerima Bintang Gerilya dan Bintang Sakti akan tetap dapat diterima masuk TMP Kalibata
4. Taman Makam Pahlawan Nasional Utama **belum ada**, jika yang dimaksud adalah Taman Makam Pahlawan Kalibata maka itu merupakan penyerobotan makam militer. Di bawah Tugu Bambu Runcing TMP Kalibata terbaring beberapa jasad Prajurit Tidak Dikenal yang gugur dalam pertempuran, sedangkan di dinding masuknya terlukis ribuan nama prajurit yang gugur sejak tahun 1945.

**II. Pasal 43 UU GELAR** tersebut **Ayat 7** mencabut dan menyatakan tidak berlaku Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1959 yang

mengatur tentang Bintang Gerilya.

**Ayat 7** tersebut **harus dicabut** karena Bintang Gerilya meskipun sifatnya **eenmalig** adalah dokumen sejarah yang harus kita lestarikan sebagai kelengkapan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, maka Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1959 yang berkaitan dengan pemberian Bintang Gerilya tidal perlu dicabut.

Dalam hal demikian **Mahkamah Konstitusi (MK)** wajib menjalankan tugas yang diembannya yang diamanatkan oleh **UUD 1945** bahwa **MK** adalah **the guardian of the Constitution** dan **the final interpreter of the Constitution**.

Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas, **MK** diharapkan menyatakan Pasal 33 ayat (6) dan serta Pasal 43 ayat 7 **UU GELAR** bertentangan dengan **UUD 1945** dan norma-norma konstitusi khususnya yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 serta Sejarah Lahirnya NKRI.

**PARA PEMOHON** juga menyadari bahwa para penerima Bintang Gerilya saat ini telah rata-rata berusia di atas 80 tahun sehingga tidak mempunyai banyak waktu lagi, oleh karena itu dimohon kiranya **MK** mengabulkan permohonan **PARA PEMOHON**.

**PETITUM.**

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan tersebut di atas dan bukti-bukti terlampir, dengan ini **PARA PEMOHON**, memohon kepada Majelis Hakim Konstitusi Yang Terhormat, agar berkenan memberikan putusan sebagai berikut :

1. Menerima dan mengabulkan Permohonan Pengujian Materiil **PARA PEMOHON**;
2. Menyatakan bahwa Pasal 33 ayat (6) dan Pasal 43 ayat 7 **UU GELAR** bertentangan dengan UUD 1945.
3. Menyatakan bahwa Pasal 33 ayat (6) dan Pasal 43 ayat 7 **UU GELAR** tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat dengan segala akibatnya, atau bilamana Majelis Hakim Yang Terhormat berpendapat lain mohon putusan yang seadil-adilnya.

# PEMBANTAIAN OLEH NICA DI TEMANGGUNG TAHUN 1948/1949

OLEH NONO SUKARNO DAN EDDY TARTIONO

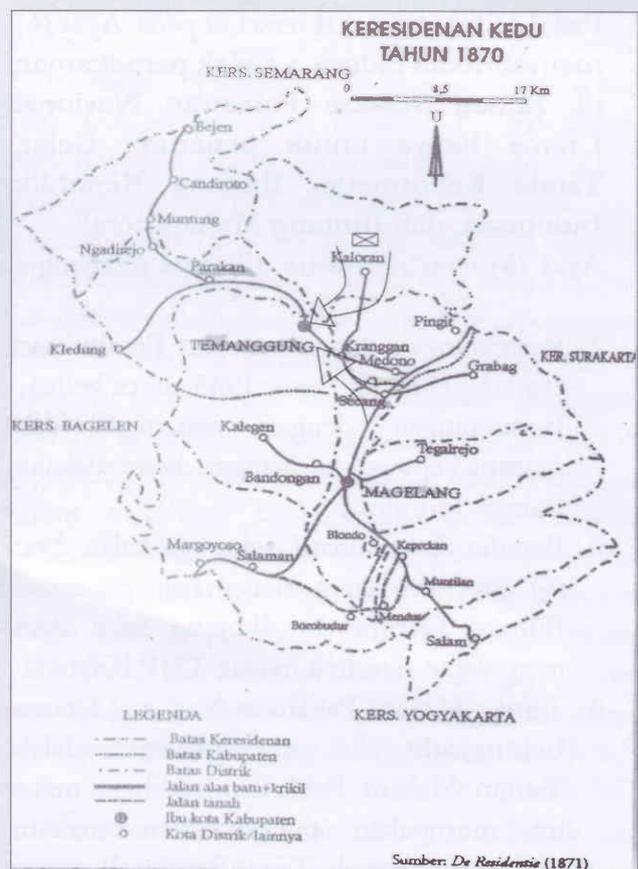
**Agresi Militer II Belanda yang pada waktu itu disebut NICA (Nederlands Indie Civil Administrative) tanggal 19 Desember 1948 tidak hanya terjadi di Yogyakarta, tetapi meluas ke daerah-daerah sekitarnya, termasuk Temanggung. Belanda menganggap, Temanggung, Magelang, Parakan dan sekitarnya harus dikuasai.**

PADA saat Agresi Militer II Belanda, Yogyakarta sebagai ibu kota negara jatuh ke tangan Belanda. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta ditahan. Negara Indonesia dianggap sudah tidak ada. Hampir semua alat komunikasi terputus, termasuk pemancar Radio Republik Indonesia (RRI) yang sering tampil mengobarkan semangat perjuangan. Radio Belanda, Hilversum leluasa memberitakan bahwa Belanda berhasil membunuh Indonesia.

Sebelumnya Ibukota Negara tidak lagi di Jakarta, tetapi Yogyakarta, karena pada tanggal 4 Januari 1946 diputuskan bahwa Presiden dan Pemerintahan Republik pindah dari Jakarta ke Yogyakarta. Alasannya teror pihak Belanda di Jakarta menjadi-jadi. Usaha penembakan terhadap Perdana Menteri Sutan Sjahrir dan pejabat-pejabat tinggi lainnya sangat mengganggu pemerintahan kita.

Meski tidak terbukti di kemudian hari, bahwa Indonesia dianggap sudah tidak ada yaitu dengan adanya serangan 1 Maret 1949 di Yogyakarta, masih berjalannya roda pemerintahan, di Sumatera Barat dengan terbentuknya pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) dan masih mengudaranya secara diam-diam Radio Rimba Raya Takengon di Aceh, tetapi pengaruh Agresi Militer II di Yogyakarta sulit untuk dilupakan. Bukan hanya Yogyakarta yang menjadi sasaran, tetapi juga wilayah-wilayah di sekitarnya, seperti Temanggung, Magelang dan Parakan.

Sejarah mencatat, meski pada akhirnya Temanggung juga dikuasai Belanda, tetapi



proses jatuhnya Temanggung tidak semulus yang diduga pihak Belanda. Perlawanan dari pihak pejuang kita juga tidak kalah sengitnya. Sebelum Temanggung jatuh, awalnya pihak Belanda menyerang dari dua arah sekaligus, arah utara, dari Kaloran dan arah Timur, dari Secang. Kekalahan ini membuat pasukan gerilya mengundurkan diri dan menguasai daerah-daerah di luar kota. Di kota Temanggung sendiri, Belanda mendirikan

markas dari kesatuan Anjing Merah yang disebut Markas IV G (sekarang di tempat itu berdiri Kantor Kesbang Limas) Kesatuan Anjing Merah ini terkenal dengan kekejamannya..Pimpinannya pada waktu itu Letnan van Der Zee.

**Pembantaian Tak Terlupakan**

UNTUK mengingat kekejaman Belanda di Temanggung beserta organisasi Anjing Merah nya itu, berdiri sebuah Monumen Pembantaian (lihat gambar halaman belakang majalah ini). Tetapi sayang, kelihatannya monumen ini sebagaimana monumen-monumen yang kita lihat di tanah air, tidak terawat dengan baik.

Melihat dan menggambarkan bagaimana kekejaman yang dilakukan oleh Belanda, seorang pelaku sejarah yang masih hidup (83 tahun), Pandiman menceritakan pengalamannya, berasal dari anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR), Batalion Suryosumpeno di bawah Teritorium III Jawa Tengah. Panglimanya Kolonel Bambang Sugeng, putera Temanggung asli.

BKR bukanlah angkatan bersenjata reguler, melainkan suatu korps pejuang bersenjata. BKR terdiri atas unsur darat, laut (BKR penjaga pantai) dan unsur udara (mantan anggota badan penerbangan Belanda, seperti ML, MLD, VVC dan Jepang, seperti Rikugun, Koku Butai, Kaigun Koko Butai). Tanggal 5 Oktober 1945, BKR berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Tanggal 7 Januari 1946, istilah keamanan dalam TKR berubah lagi menjadi keselamatan berdasarkan penetapan pemerintah No.2/S.D/1946. Mulai tanggal 3 Juni 1947 disahkan berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI). Secara resmi diumumkan pada Hari Angkatan Bersenjata RI, 5 Oktober 1947.

Penuturan Pandiman sempat membuat kita prihatin atas nasib pejuang-pejuang bangsa ketika itu. Pandiman sempat ditahan Belanda tetapi kemudian dilepaskan kembali karena mengaku tidak mengetahui mengenai aktifitas tentara. Kemudian pihak Belanda mempekerjakannya di markas Anjing Merah tersebut, sehingga banyak mengetahui peristiwa-peristiwa di dalam markas tersebut. Markas ini terletak tidak jauh dari Kali Progo. Setiap hari, pagi hingga sore, Pandiman mengamati dari dekat perlakuan serdadu Belanda

itu kepada para pejuang kita. Dia ditugaskan sebagai tukang bersih-bersih halaman. Belanda tidak menaruh curiga sedikit pun kepada Pandiman, karena dianggapnya sebagai rakyat biasa. Menjelang sore baru diizinkan pulang ke rumah.

Setelah pulang ke rumah, malam harinya Pandiman bergabung dengan pasukan pejuang. Kesempatan bekerja di markas Anjing Merah tersebut dimanfaatkannya untuk memperoleh informasi penting sebanyak mungkin yang kemudian diberikan kepada pejuang-pejuang kita. Pekerjaan Pandiman ini sangat menguntungkan pejuang kita, apalagi untuk menambah bahan informasi, dia tidak segan-segan memanfaatkan informasi dari gundik-gundik Belanda yang adalah juga bangsa kita. Tidak hanya itu, Pandiman juga bekerja sama dengan pacarnya, yang bernama Sundari. Sehingga mempermudah komunikasi dengan gundik-gundik tersebut. Mereka berdua bekerjasama membantu para pejuang dengan jalan menyelundupkan amunisi dan senjata. Aktifitas kedua orang ini dilakukan



Monumen Bambang Soegeng - tidak terawat



Jembatan Kali Progo - saksi sejarah

dengan sangat hati-hati. Buktinya hingga Belanda meninggalkan Temanggung, tidak satupun aktifitas yang dilakukan Pandiman dan pacarnya terbongkar. Terakhir, Pandiman mengakui bahwa pacarnya itu rela dilepas dan dinikahi serdadu KNIL. Ini pun demi kepentingan bangsa dan negara, sehingga dengan demikian informasi-informasi penting sudah terlebih dulu diketahui Pandiman dan kemudian diteruskan kepada para pejuang kita.

Pandiman termasuk orang yang mujur. Sebetulnya banyak sekali mata-mata yang ditangkap Belanda. Tidak tanggung-tanggung, mereka digiring ke Jembatan Kali Progo. Dengan tangan terikat mereka ditembak atau dipancung kepalanya. Seakan-akan Kali Progo yang airnya pernah memerah oleh darah pejuang kita itu merupakan saksi hidup dari kekejaman Belanda. Hal ini dilakukan Belanda hampir setiap hari. Bahkan kebangisan tentara Belanda menjadi-jadi setelah sebelumnya telah menerima Perintah Siasat Nomor 4 dari Panglima Divisi III Kolonel Bambang Soegeng kepada para Komandan Daerah I, II dan III, yang berisi perintah untuk melakukan perlawanan serentak dan sehebat-hebatnya pada tanggal 17 Januari 1949 atas setiap kedudukan Belanda di wilayah Teritorium III. Perlawanan ini membuktikan kepada dunia bahwa Republik Indonesia masih ada. Sebaliknya, perlawanan ini membuat tentara Belanda lebih kejam, bahkan pembantaian tanpa perikemanusiaan ini berlangsung hingga bulan Maret 1949.

“Pernah suatu ketika, saya melihat seseorang

yang ditangkap dan dengan tangan terikat di bawa ke Jembatan Kali Progo. Saat kepalanya dipancung, tubuhnya tidak jatuh, berdiri tegak menyemburkan darah ke atas selama satu jam. Ini peristiwa aneh. Saya juga mendengar, serdadu Belanda yang mengeksekusinya menjadi gila. Sejak itu, tidak ada lagi hukuman pancung. Kalau ada pejuang kita ditangkap dan dibawa ke Kali Progo cukup ditembak saja,” ujar Pandiman.

Selama Belanda menduduki Temanggung, sudah 1300 pejuang kita tewas dihukum pancung atau ditembak di Jembatan Kali Progo, bahkan ada yang mengatakan hingga 2000 orang. Itu peristiwa yang terjadi di Kali Progo. Tetapi kadang-kadang pembantaian tidak dilakukan di sana. Saat tertangkap, langsung ditembak, bahkan mayatnya ada yang dibakar. Ada jua yang memanfaatkan pembunuhan ini untuk mempermahir kemampuan menembak.

“Pejuang kita yang ditangkap digiring dan dibawa ke atas jembatan kereta api yang juga membentang di atas sungai. Mereka dijadikan sasaran tembak dari arah jembatan jalan raya berjarak sekitar empat ratus meter. Begitu terkena peluru, tubuh pejuang kita itu langsung jatuh ke sungai,” tutur Pandiman menutup pembicaraannya.

### Aksi Kekejaman yang Lain

LAIN cerita Pandiman, lain pula cerita Sungkono. Sungkono yang tinggal di Desa Mudal menceritakan, sewaktu patrol Belanda datang ke rumahnya, dia bersama beberapa teman sedang bermain-main dengan selongsong peluru. Setibanya tentara Belanda di tempat, selongsong peluru itu disembunyikan di bawah tempurung kelapa (batok) yang dibalik dan diduduki.

“Sudah tentu tentara Belanda tidak tahu. Kalau tahu, saya pasti dibakar seperti orang-orang lain, karena dianggap para pejuang ada di daerah tersebut. Akhirnya mereka pergi, tetapi sebelum pergi sempat mengambil beberapa ekor ayam milik saya. Pada dasarnya hal itu bagi tentara Belanda sudah biasa. Merampas makanan, bahkan ternak seperti ayam, itik dan kambing pun jika ada, langsung dibawa,” ujar Sungkono.

Salahsatu narasumber, Letkol (Purn) Bambang

Poernomo pun menceritakan pengalamannya. Waktu itu Kolonel Bambang Soegeng masuk kota dan ingin mampir ke rumahnya. Belanda pun tahu, lalu mengirim pasukan untuk menangkapnya. Ternyata Bambang Soegeng tidak ditemukan.

“Oleh karena jengkel, malah ayah saya (Slamet) yang ditangkap dan dibawa ke markas. Untunglah ada nama yang sama (Slamet) yang berpihak kepada Belanda. Berkat bantuan Slamet (Belanda) ini ayah saya dilepaskan. Kalau tidak, sudah tentu ayah saya sudah tewas. Saya dengar, Slamet yang menyelamatkan nyawa ayah saya ditembak Belanda. Dia dituduh sebagai mata-mata para pejuang oleh Belanda. Tragis,” keluh Bambang Poernomo.

Pembantaian ini berakhir seiring berlangsungnya Konferensi Meja Bundar (KMB)

di Den Haag. Peristiwa heroik rakyat Temanggung melawan kekejaman Belanda ini, sekarang tinggal kenangan. Tetenger yang bisa dilihat hanyalah jembatan tua yang sudah tidak berfungsi. Selain itu didirikan pula Monumen Bambang Soegeng sebagai hadiah dari mantan Tentara Jepang. Letaknya di tepi jalan raya Secang-Temanggung yang sudah tidak terawat. Sama halnya dengan nasib makam putera Temanggung asli ini, dibiarkan kotor. Pagar besi yang mengelilingi makam sudah banyak yang hilang dicuri orang. Dulu Bambang Soegeng tidak ingin dimakamkan di Taman Makam Pahlawan, bahkan minta dimakamkan bersama rakyatnya di pinggir Kali Progo. Tetapi inilah balasan rakyatnya. Tidak seimbang dengan pengorbanan yang diberikannya untuk ibu pertiwi.

#### ANALISA:

Memperhatikan kisah pembantaian rakyat dan pejuang di Temanggung ini, setidaknya menimbulkan dua pertanyaan yang perlu dicari jawabannya. **Pertama**, bagaimana respon TNI atas terjadinya peristiwa pembantaian tersebut? Tentunya pihak TNI bukannya tidak tahu adanya peristiwa dahsyat tersebut, untuk bertindak dengan menyerang frontal sekaligus menghancurkan sepasukan Belanda dengan persenjataan lengkap yang berada di Temanggung sebenarnya bukan sesuatu yang tidak mungkin, meskipun pada kenyataannya persenjataan kita memang kalah modern. Hal itu memerlukan perhitungan dan kalkulasi strategis yang matang. Pemikiran arif para pimpinan TNI pada waktu itu adalah dampak dari yang akan terjadi seandainya hal tersebut dilakukan. Bisa-bisa Kota Temanggung dan seluruh penduduknya akan hancur luluh dibumi-hanguskan Belanda, dan ini merupakan kerugian yang tidak ternilai. Dengan pemikiran ini maka kekalahan dan kehancuran total yang lebih besar dapat dihindarkan.

Walaupun demikian, bukan berarti pihak TNI tidak pernah melakukan perlawanan sama sekali, pada kesempatan lain Batalyon Soeryo Soempeno sempat mengepung dan menyerang kedudukan Belanda di dalam kota dengan melakukan taktik gerilya sering melakukan

serangan mendadak untuk mengganggu mereka.

**Kedua**, yang juga perlu dicari jawabannya adalah: Mengapa Belanda memilih Temanggung sebagai daerah sasaran terornya? Pemilihan Temanggung rupanya tidak lepas dari sisi ekonomi. Daerah Temanggung yang sejak zaman penjajahan Belanda menjadi salah satu sumber utama pemasukan bagi negeri Belanda, telah dimanfaatkan untuk menanam tanaman yang menghasilkan. Perang Dunia yang membuat Belanda mengalami kehancuran ekonomi, sebagai salah satu jalan untuk recovery adalah upaya untuk menguasai kembali apa yang pernah dimilikinya sebelum menyerah kepada Jepang tahun 1942. Yang menjadi masalah adalah begitu Jepang menyerah kepada Sekutu, keduluan Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Dalam rangka mengembalikan apa yang pernah dimiliki sebelumnya, dilakukan upaya merebut kembali daerah-daerah yang memiliki nilai strategis, khususnya dari sisi ekonomi. Temanggunglah salah satunya yang menjadi sasaran untuk dikuasai kembali. Untuk itulah Belanda menggunakan taktik terror dalam rangka mencapai tujuannya. Upaya ini tidak sepenuhnya berhasil, karena ternyata pada akhir tahun 1949 harus menyerahkan kedaulatannya atas Indonesia kepada Republik Indonesia Serikat sebagai hasil Konferensi Meja Bundar yang dilaksanakan di Den Haag.

# PERTEMPURAN DI BANGKA BELITUNG

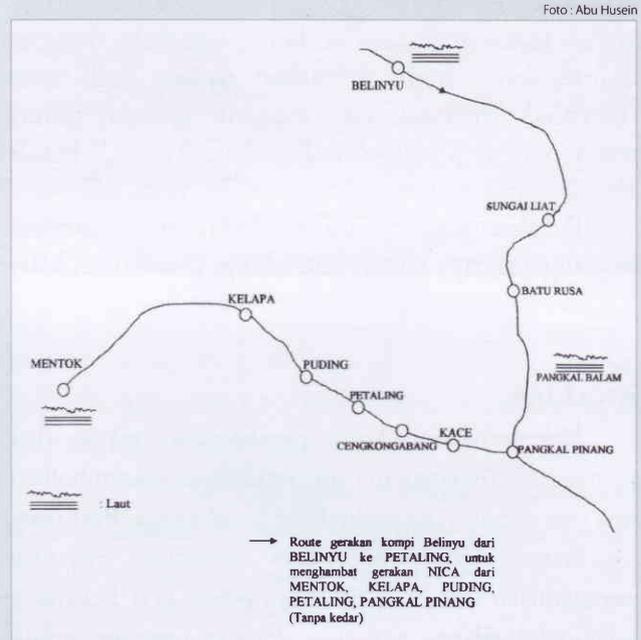
OLEH ABU HUSEIN

*“Jembatan 12” tidak semegah Jembatan Ampera di Sumatera Selatan, juga tidak semegah jembatan-jembatan lainnya di Indonesia. Tetapi nilai-nilai sejarah yang ditinggalkan dan keheroikan putera-putera bangsanya melawan penjajah, tidak bisa begitu saja dilupakan.*

S elasa, 12 Februari 1946 menjelang tengah hari, tentara Belanda /Netherland Indies Civil Administration/NICA yang membonceng Tentara Sekutu, baru saja mendarat di Bangka Belitung. Mereka diturunkan dari sebuah Kapal Perang Rahsand dari Singapura di bawah pimpinan seorang Perwira Menengah Angkatan Darat Belanda, Berlein. Sebanyak 30 truk beriring-iringan melewati jalur Mentok, Kepala, Puding, Petaling hingga Pangkal Pinang.

Pertamkali yang dikuasai sudah tentu Mentok. Di daerah ini mereka dielu-elukan oleh agen-agen atau antek penjajah. Kedatangan pasukan Belanda ini seakan-akan diterima oleh rakyat kebanyakan. Tanpa menemui hambatan, bendera Merah Putih langsung diganti dengan Merah Putih Biru (Bendera Belanda).

Belanda sedikit memperoleh hambatan di Kampung Kelapa oleh pasukan dari Mentok, Kompi, Mentok, Batalion II Bangka Barat yang diperkuat Kompi Belinyu, Batalion III Bangka Utara. Di daerah ini hambatan pasukan kita dapat diatasinya. Tetapi ketika sampai di tepi dekat Kampung Puding Besar, penghuni rumah yang sejak awal sudah pergi, memasang barikade berupa Abatis, yaitu batang-batang pohon melintang untuk menghambat laju gerakan Tentara NICA. Pasukan gerilya kita yang hanya berjumlah 30 orang dan dengan perlengkapan senjata sangat terbatas, 10 karaben, pedang, tombak, keris dengan dibantu rakyat setempat, berjuang habis-habisan. Pertempuran hanya berlangsung satu jam karena kekuatan yang tidak seimbang di samping lokasi Kampung Puding Besar yang tidak strategis untuk bertahan. Tidak adanya bukit-bukit dan berbekal peralatan



Peta Pertempuran

terbatas, akhirnya pasukan mundur untuk mempersiapkan penghadangan di Bukit Mat Andil, km 12 Kampung Petaling.

## Perang yang Menentukan

Bukit Mat Andil sangat cocok sebagai “Medan Kritik.” Namun karena terdesak waktu, pasukan gerilya tidak sempat menggali lubang perlindungan (Dig in Position). Apalagi pasukan kita yang melakukan penghadangan itu berasal dari pangkalan di Belinyu, pantai utara Pulau Bangka. Sangat jauh dari Petaling. Mereka bergerak pukul 01.00 WIB tengah malam tanggal 12 Februari 1946 dengan menggunakan truk melalui jalur Belinyu, Sungai Liat dan Pangkal Pinang. Tiba di tempat berkumpul (Daerah Persiapan/Assembly Area) pukul 04.00 WIB dan beristirahat hingga pukul 06.00 WIB.

Foto: Abu Hussein



Jembatan 12 sebagai saksi sejarah

Tugas ini tidak semulus yang diperkirakan. Tiba-tiba muncul perintah agar bergerak ke Pangkal Balam untuk menyelamatkan gudang dan makanan yang telah dijajah oleh perampok. Dalam perjalananan ke Pangkal Balam, diterima lagi perintah baru agar berputar haluan, balik ke arah Km.12, karena pasukan Belanda semakin dekat ke Bukit Andil Km.12 tersebut. Dalam perjalanan berputar arah, Kompi Belinyu beserta “pasukan Berani mati” sempat berhenti sejenak di Kampung Kace. Di daerah itu sedang berlangsung Maulid Nabi Muhammad SAW. Penduduk di sana tidak mengetahui bahwa pasukan Belanda semakin dekat. Setelah berhasil menyelamatkan penduduk setempat ke rumah masing-masing, lima menit kemudian melintas sebuah “Truk palang Merah,” yang memberitahu bahwa pasukan NICA Belanda semakin dekat. Kompi Belinyu diminta lebih cepat mempersiapkan diri.

Hari H yang dinanti-nantikan tiba. Sebanyak 500 pasukan NICA Belanda dengan persenjataan lengkap memasuki Bukit Mat Andil. Sementara pasukan kita bersembunyi di atas bukit mengamati gerak gerik pasukan musuh dengan kekuatan yang hanya 40 orang (gabungan Tentara Keamanan Rakyat/TKR bagian laut, Kompi Belinyu, Pasukan Berani Mati) dan diperlengkapi 20 pucuk karaben. Baris pertama pasukan Belanda NICA didahului dengan pasukan pengintai yang berkendaraan sepeda motor. Pasukan ini dibiarkan lewat. Karena kalau ditembak sudah pasti rencana semula gagal dan

tempat penghadangan akan diketahui musuh.

Berikutnya baru pasukan Belanda/NICA yang sebagian besar bertelanjang dada, karena baru saja membersihkan Abatis, rintangan pohon-pohon kayu yang melintang di tengah poros gerakan. Pasukan Kompi Belinyu di bawah pimpinan Kapten Saman Idris dan Pasukan Berani Mati di bawah pimpinan Sersan Mayor Usman Ambon sudah tentu tidak sabar memeberi perintah. Tepat pada jarak tembak, perintah “tembaaakkk,” pun dikumandangkan. Pertempuran sengit tak terelakkan yang dimulai dari pukul 11.00 WIB hingga 12.30 WIB. “Musuh lengah kita hambat, musuh kuat kita genjat,” sebuah motto heroik mulai diberlakukan, tetapi bagaimana pun juga pasukan kita harus mundur. Jumlah kekuatan yang tidak seimbang merupakan faktor utama mengapa kita harus mundur. Pasukan kita melaksanakan “Tuspur”, pemutusan pertempuran. Pasukan Belanda/NICA kemudian menerobos posisi hambat Km.12 Petailing dan terus ke Pangkal Pinang.

Adalah sebuah kebetulan, lokasi Km.12 sama dengan jumlah pejuang kita yang gugur sebagai Syuhada, yaitu 12 orang. Sama pula dengan tanggal peristiwa 12 Februari 1946 bertepatan dengan 12 Rabiul Awal. Serba 12 ini diabadikan juga menjadi nama jembatan pada jalur gerakan Belanda/NICA dari mentok menuju Pangkalan Pinang, yaitu “Jembatan 12.” Nama-nama ke-12 pejuang kita yang gugur tersebut adalah: Suardi Marsam, Abdul Somad Thalib, Adam Cholik, Salim Adobe, Sulaiman Saimin, Abdul Majid Gambang, Karto Saleh, Komar, Ali Samid, Apip Adi, Saman Samin, dan Jamher. Sekarang berdiri sebuah tugu yang bertuliskan nama-nama mereka.

Ini merupakan salah satu peninggalan sejarah perjuangan bangsa di Pulau Bangka, di antara sekian kisah-kisah heroik lainnya, seperti “Pertempuran Laut pulau Selat Nasik,” 14 Desember 1945, “Pertempuran Tanjung Lancur,” pada 16 Desember 1945,” Pertempuran Air merbau, Tanjung Pandan Belitung dan pertempuran-pertempuran di tempat lain.

Foto: Abu Husein



Bapak Usman Ambon didampingi Isteri pelaku "Operasi Hambat" di bukit Mat Andil, KM. 12 Petaling, Pulau Bangka

### Napak Tilas

Baru-baru ini saya ke Kota Pangkal Pinang, melakukan Napak Tilas. Mencoba mengingat perjuangan para pejuang kita. Betapa berat perjuangan itu. Kota Pangkal Pinang yang menjadi Ibukota Provinsi Bangka Belitung sudah tentu jauh berbeda dengan dulu. Sekarang kota tersebut telah mampu mempresentasikan sophistikasi Pulau Bangka sebagai bagian dari Provinsi Bangka Belitung. Bersih dan sophisticated. Infrastrukturnya terkelola rapi dan bersih, juga tertib. Menurut saya, hanya mungkin Kota Balikpapan di Kalimantan Timur yang bisa menyamainya sebagai Kotamadya Pelabuhan di Indonesia.

Bangka sebagaimana kita ketahui menghasilkan biji timah yang melimpah, baik di darat dan di pantai laut sekitarnya. Itulah sebabnya mengapa VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie), sebuah maskapai dagang raksasa Belanda memonopoli niaga timah sejak tahun 1722. Juga Pulau Bangka yang kaya raya ini meninggalkan catatan sejarah perjuangan bersenjata maupun diplomasi dalam menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada tahun 1949, Presiden Soekarno, Wakil Presiden Dr. Mohammad Hatta, Kiyai Haji Agus Salim, Mr. Ali Sastroamidjojo, Mr. Mohamad Roem, Assaat, Suryadarma dan A.G. Priggodigdo pernah

mendekam di dalam Komplek pengasingan di puncak Bukit Menumbing, Mentok, ujung barat Pulau Bangka.

Selain itu saya sempat bertemu langsung dengan pelaku sejarah, Bapak Usman Ambon yang di masa perjuangan adalah mantan anggota Pasukan Berani Mati. Usianya memasuki tahun ke 87. Rumahnya permanen, tetapi dibangun oleh menantunya sebagai Sekretaris Daerah Tingkat Dua di Pulau Bangka. Beralamat di Jalan Usman Ambon. Itu pun atas rekomendasi Bapak Himawan Soesanto, almarhum. Sekarang, Pak Usman hidup bahagia dengan isteri keduanya, Roidah, seorang yang sangat sabar, tabah dan penuh pengabdian. Isteri pertama Pak Usman sudah meninggal dunia, enam tahun yang lalu.

Saya menyempatkan pula ke rumah Bapak Arief, Ketua DPD LVRI Provinsi Babel, yang permanen. Sebagian ruangnya dijadikan Markas Daerah LVRI Provinsi Babel, seraya menunggu ruangan kantor tahap renovasi sebagaimana yang dijanjikan Gubernur Babel. Umurnya kini 85 tahun dan menjelaskan usia para pengurus di atas delapan puluhan. Belum ada Veteran Pembela yang menjadi anggota LVRI Provinsi Babel. Semua dipegang oleh Veteran Pejuang Kemerdekaan Indonesia. Tidak lupa saya menyampaikan salam dari Ketua Umum DPP LVRI Letnan Jenderal (Purn) Rais Abin beserta seluruh staf Markas Besar LVRI.

Napak Tilas dilanjutkan ke Bukit Mal Andil Petaling Km.12, yang diabadikan menjadi Tugu Pahlawan 12. Pada prasastinya tercantum ke-12 nama yang gugur pada tanggal 12 Februari 1946. Prasasti ini terawat bersih berkat dijaga terus menerus oleh Djumahat bin H. Soepardi, mewarisi tugasnya dari H. Soepardi almarhum. Kerapian dan ketertiban Tugu Pahlawan-12 tidak berbeda dengan ketertiban dan kerapian Taman Makam Pahlawan Padma Satria Kabupetan Bangka, tempat bersemayam ke-12 Pahlawan yang dipindahkan dari makam sementara di Petaling.

# PERTEMPURAN MARGARANA DI BALI

OLEH MADA LVRI PROVINSI BALI

Foto: Istimedia



Monumen "Puputan di Bali"

Me  
 meski Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, tetapi rakyat Bali baru mengetahuinya setelah enam hari, yaitu tanggal 23 Agustus 1945. Berita itu pun sampai di Bali atas jasa Mr. I Gusti Ktut Pudja yang datang dari Jakarta sebagai Gubernur Sunda Kecil. Ini sudah tentu tidak sebagaimana informasi pembubaran Tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang dibentuk oleh Jepang dan dibubarkan juga oleh Negara Matahari Terbit itu, yang pada 15 Agustus 1945 sudah sampai ke telinga rakyat Bali.

Setelah mendengar Indonesia Merdeka, beberapa kelompok pemuda revolusioner di Bali mulai menurunkan bendera Jepang dan menggantikannya dengan bendera Merah Putih. Penurunan bendera ini sempat memunculkan salah paham, khususnya dengan Raja Klungkung, yang mengira mau menjajah. Di kemudian hari memang muncul beberapa organisasi pemuda yang pada intinya justru melemahkan perjuangan dari pemuda revolusioner tersebut.

Kesalahpahaman dari Raja Klungkung ini mendorong pemuda-pemuda di Denpasar seperti I Gusti Ngurah Rai, Gusti Ngurah Wisnu, Made Wijayakusuma dan beberapa pemuda lainnya sepakat mengadakan pertemuan khusus untuk memberi pengertian kepada Raja di Bali Timur tersebut. Akhirnya untuk mengamankan situasi di tingkat kabupaten, atas perintah Gubernur Sunda Kecil dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai.

Bagaimana pun juga insiden-insiden pun tidak dapat dielakkan. Insiden pertama terjadi di

*Perjuangan rakyat Bali untuk bebas dari penjajahan sudah dimulai sejak Jepang masuk ke Indonesia. Tentara Jepang mendarat di Bali pada 9 Februari 1942. Tekanan, penjarahan dan kekerasan oleh Jepang membuat rakyat Bali melawan, hingga muncul gerakan bawah tanah, kemudian menyebar ke seluruh Bali tahun 1944.*

Pelabuhan Buleleng, 27 Oktober 1945, ketika anak buah kapal Belanda Abraham Grijns yang sedang bersandar di pelabuhan, mengobrak-abrik barang-barang di pelabuhan. Masyarakat pun marah, apalagi tindakan tersebut diikuti dengan menurunkan bendera Merah Putih di depan Kantor Bea Cukai dan diganti dengan bendera Belanda. Para pemuda BKR berusaha menggantinya lagi dengan Merah Putih, tetapi tembakan senapan mitraliur dari kapal Belanda menyebabkan pemuda I Made Kerta tewas. Sejak peristiwa ini semakin banyak tentara Sekutu dan Belanda mendarat di Bali, antara lain:

1. Tanggal 18 Februari 1946, Pasukan Sekutu mendarat di Pelabuhan Benoa
2. Tanggal 2 Maret 1946, Batalion X Brigade Gajah Merah mendarat dan langsung menempatkan pasukannya di Denpasar, bahkan diikuti penangkapan para pimpinan pemerintahan, antara lain Gubernur Sunda Kecil Mr. Pudja, Ketua KNI Ida Bagus Putra Manuaba dan Ketua Jawatan Pajak Gusti Nyoman Wirya. Batalion X Brigade Gajah Merah ini terus bergerak menduduki Gianyar, Singaraja dan Tabanan. Tanggal 19 Maret pasukan yang sama menduduki Karangasem, Bangli, Klungkung dan Negara. Pendudukan ini dengan alasan yang dibuat-buat, "Sunda Kecil tidak aman," Pemerintah Sunda Kecil Tidak Bertanggung Jawab."

Kembali ke dalam sebuah rapat di Bandung, yaitu seiring dengan pergantian istilah BKR menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), tanggal 5 Oktober 1945, maka I Gusti Ngurah Rai ditunjuk menjadi pemimpin TKR Sunda Kecil dengan

pangkat Mayor dan oleh Pusat Markas Besar TKR Yogyakarta ditetapkan dengan pangkat Letnan Kolonel.

### Serangan yang Gagal

Setibanya I Gusti Ngurah Rai di Bali, pada tanggal 8 Desember 1945 di Markas TKR Denpasar diselenggarakan rapat TKR Sunda Kecil. Hasil rapat akan melakukan serangan umum untuk melucuti senjata Jepang dari tangsi-tangsinya, pada 13 Desember tengah malam. Masalahnya, Jepang menolak permintaan baik-baik bangsa Indonesia dan menganggap tidak perlu senjata. Bahkan senjata tersebut akan diserahkan kepada pihak Sekutu. Taktik serangan diberi nama kiri-kumi, serangan malam hari secara diam-diam. Mendekati Hari-H rencana ini gagal, karena sudah diketahui pihak Jepang. Senjata-senjata pun sudah dipindahkan dari tangsi-tangsi.

Karena gagal merebut senjata Jepang, maka Rapat TKR Sunda Kecil kembali diselenggarakan. Diputuskan mengadakan kontak langsung dengan Pemerintah Pusat yang pada waktu itu telah pindah ke Yogyakarta. Selain melaporkan mengenai perjuangan di Bali, sekaligus meminta bantuan senjata. Untuk merealisasikannya, tanggal 19 Desember 1945, satu rombongan ekspedisi pimpinan Letnan Kolonel Ngurah Rai berangkat ke Jawa sambil menghindari serangan Jepang.

### Ngurah Rai Menolak Berdamai

Konflik bersenjata antara Belanda dan pejuang kita tak terelakan. Serangan Belanda dihadapi dengan taktik gerilya..Bagaimana pun pada akhirnya Markas Besar Buleleng jatuh ke tangan Belanda. Melihat situasi tak menentu, para pejuang melangsungkan rapat di Desa Pagutan, Kecamatan Kuta, pada 8 April 1946. Disepakati untuk melakukan Serangan Umum ke Kota Denpasar, pada tanggal 10 Nopember 1946.

Hari H, Serangan Umum betul-betul dilaksanakan, tepat Pukul 02.00. Seluruh Denpasar membara. Dalam pertempuran tidak seimbang ini, pihak Belanda berhasil menghancurkan Markas Besar Umum TKR di Desa Munduk, Malang, sehingga harus dipindahkan ke Bengkel Anyar di lereng Gunung Batukaru.

Upaya Belanda untuk melemahkan pasukan

kita, tidak sebatas menggempur dengan persenjataan lengkap, tetapi diusahakan untuk melakukan perundingan. Tanggal 3 Mei 1946, Kapten Infanteri J.B.T.Konig selaku Komandan Tentara Belanda (NICA) di Bali mengirim surat kepada Ngurah Rai agar mau berunding. Jika surat tidak dibalas, rumah keluarganya akan dibakar. Apa jawab Letnan Kolonel Ngurah Rai. "Tidak ada kata menyerah sebelum Belanda angkat kaki dari Bali."

Letnan Kolonel Ngurah Rai adalah seorang yang tegas. Jiwa ini pula yang mewarnai perjuangan rakyat Bali sehingga pertempuran habis-habisan di Desa Marga di kemudian hari dikenal di manca negara sebagai Puputan Margarana. Bermula dari Desa, Marga, 21 Nopember 1946 di mana Belanda akan melakukan serangan besar-besaran dari utara dan selatan. Ngurai Rai tidak gentar. Pukul 08.30 pagi anak buahnya telah diperintahkan berpindah ke arah utara dan mempersiapkan stelling di peatak-petak sawah yang banyak ditumbuhi jagung dan ketela rambat. Kira-kira Pukul 09.00 letusan pistol Letkol Ngurah Rai yang menandakan penyerbuan dimulai. Pihak Belanda tidak menyangka, dari persawahan muncul para pejuang kita dan dengan gagah berani menghajar pasukannya.. Selama setengah jam, tentara Belanda masih bisa bertahan. Akhirnya harus mundur ke selatan Desa Marga.

Dalam keadaan terdesak, pada pukul 11.00 pihak Belanda memperoleh bantuan dari pesawat tempur dan pembomnya. Pasukan kita yang terkenal gagah berani itu, Ciung Wanara tidak mundur selangkah pun. Bahkan lebih bersemangat. Dalam pertempuran sengit ini Mayor Sugianyar tewas, dadanya tertembus peluru. Inilah awal kemarahan pejuang Bali. Aba-aba Letkol Ngurah Rai untuk berjuang hingga titik darah penghabisan diikuti seluruh pasukan Ciung Wanara. Teriakan:"Puputan! Puputan! Puputan!,.....bersahut-sahutan terdengar.Mereka berlari mengamuk dengan garangnya menuju pihak lawan. Pasukan Belanda tidak ada yang berani mendekat, selain menembak dari jarak jauh. Menjelang sore, suara tembakan sudah tidak terdengar. Bau anyir darah ada di mana-mana. Epos kepahlawanan ini berahir setelah seluruh anak buah pasukan Induk Ciung Wanara yang berjumlah 96 orang, termasuk pemimpin mereka, Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai, tewas. Selamat Jalan Pahlawanku.

# LVRI PERINGATI HARI PAHLAWAN

*“Bangsa yang besar, adalah bangsa yang menghargai pahlawan-pahlawannya”*

*Presiden Soekarno*

*Setiap tanggal 10 November, Bangsa Indonesia memperingati Hari Pahlawan. Ketentuan mengenai penetapan 10 November sebagai Hari Pahlawan ditetapkan oleh Keputusan Presiden (Keppres) RI No.217 Tahun 1957, tanggal 19 November 1957, yang ditandatangani oleh Presiden Soekarno.*

PERNYATAAN Bung Karno di atas dan ditetapkannya 10 November sebagai Hari Pahlawan, membuktikan kepada kita bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Tanggal 10 November mengacu ke peristiwa pertempuran dahsyat di Surabaya pada tahun 1945 antara rakyat Indonesia melawan Tentara Sekutu (Tentara Inggris), yang berlangsung dari 25 Oktober 1945 s/d 14 November 1945, yang merenggut nyawa lebih dari 16.000 putera-putera terbaik bangsa.

Pertempuran di Surabaya ini diterima sebagai hari peringatan untuk pahlawan yang telah mengorbankan jiwanya di seluruh Indonesia. Kita masih ingat, selain pertempuran di Surabaya, ada pertempuran lima hari di Semarang, Palagan, Ambarawa, Bandung Lautan Api, Bekasi, Palembang, Medan Area, pembantaian oleh Westerling di Sulawesi Selatan, Perang Kemerdekaan I dan II, Angkatan Perang Ratu Adil dan sebagainya. Oleh karena itu, momentum yang dijadikan sebagai peristiwa di Surabaya ini tidaklah mengurangi peran dan jasa-jasa para pahlawan kita di daerah lain.

## Sederhana dan Meriah

LVRI, Legiun Veteran Republik Indonesia, sudah tentu tidak begitu saja melewati hari bersejarah, Hari Pahlawan ini. LVRI menyelenggarakannya dengan sangat sederhana, bertempat di Gedung MADA LVRI DKI. Meski sederhana, tetapi cukup meriah, karena hampir seluruh undangan hadir. Mereka memahami betul bahwa kehadiran mereka sebagai bentuk penghargaan terhadap mereka yang gugur karena tanpa menepuk dada, jasa mereka yang memungkinkan republik ini berdiri.

Ketua Umum DPP LVRI, Letjen (Purn) Rais Abin dalam sambutannya menegaskan bahwa pertempuran 10 November 1945, akan tetap



merupakan titik puncak perjuangan kemerdekaan yang melahirkan para pahlawan dengan semangat juang tanpa menyerah. Perjuangan itu tidaklah mudah, karena harus ditebus ribuan jiwa anak bangsa yang kita pahlawankan.

Rais Abin juga mencatat arti dari pahlawan itu sendiri, yaitu orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Oleh karena itu, jelas Rais Abin, ada tiga unsur yang dapat dicatat. Pertama adalah keberanian. Kedua, pengorbanan dan Ketiga adalah kebenaran.

“Kebenaran yang mereka bela adalah hak bangsa Indonesia untuk merdeka. Mereka telah membaktikan jiwa, meninggalkan ribuan teman seperjuangan yang masih hidup, diridhoi Tuhan untuk meneruskan bakti mereka,” ulas Rais Abin.

Masih dalam sambutannya, Ketua Umum, DPP Rais Abin menyatakan memperoleh kehormatan atas kunjungan perwakilan perusahaan Garuda untuk menyampaikan perhatian kepada para Veteran dan jandanya.

”Mereka dengan penuh pengertian ingin membantu meringankan beban hidup para Veteran dan janda Veteran. Namun apa pun yang mereka

## TALI ASIH UNTUK VETERAN

Di akhir acara Hari Pahlawan, pejabat Citilink Garuda Indonesia menyerahkan santunan kepada 50 Veteran dan 50 janda Veteran. Selanjutnya, Citilink yang merupakan salah satu Strategic Business Unit (SBU) Garuda Indonesia, menyerahkan donasi kepada Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI).

Pelaksanaan penyerahan santunan ini dilaksanakan oleh Vice President SBU Citilink Garuda Indonesia, Karin E. I. Item kepada ketua DPP LVRI Letjen TNI (Purn) Rais Abin di Kantor LVRI, Jakarta.

Dana tersebut, terkumpul melalui program Citilink untuk Pahlawanku yang merupakan program yang telah dimulai sejak bulan Agustus, dimana melalui program ini, Citilink menyisihkan Rp. 1000/ tiket yang diterbangkan selama bulan Agustus 2010.

Vice President SBU Citilink, Karin E. I. Item mengatakan, program Citilink untuk Pahlawanku ini merupakan salah satu bentuk penghargaan dan kepedulian Garuda Indonesia kepada para pahlawan.

Sementara itu, Ketua DPP LVRI, Letjen TNI (Purn) Rais Abin menyambut gembira program Citilink untuk Pahlawanku tersebut. “Kami merasa sangat bangga dengan penghargaan ini, dan kami harap langkah inisiatif Garuda Indonesia melalui Citilink ini dapat diikuti oleh institusi lainnya,” kata Rais Abin.

Citilink adalah salah satu anak perusahaan Garuda Indonesia (Garuda Indonesia Air Ways), yang bergerak di bidang angkutan udara, khususnya pelayanan penerbangan dalam negeri, dengan harga tiket yang lebih murah dibandingkan penerbangan Garuda sendiri.

Pada saat bersamaan, keluarga besar Forum Betawi Rempug (FBR) se-Jabodetabek, telah pula menggelar Tahlil Akbar dan Haul Pahlawan Nasional/Betawi pada tanggal 10 Nopember 2010 di Padepokan Pencak Silat, Taman Mini Indonesia Indah. Dalam “Salam Rempugnya” mereka menyampaikan, bahwa kita semua telah menikmati alam kemerdekaan berkat perjuangan para Pahlawan Nasional yang telah mengorbankan jiwa dan raga mereka. Dengan demikian, maka pada acara ini, mereka telah memberikan bantuan kepada Veteran sebanyak 50 buah kursi roda, yang diserahkan oleh Ketua Umum Bamus Betawi Mayor Jenderal TNI (Purn) H.Nachrowi Ramli.



*Sambungan dari halaman 25*

serahkan, yang patut kita puji adalah kesediaan perusahaan PT.Garuda Indonesia untuk tetap mengingat sejarah perjuangan bangsa. Sangat mengharukan bagi kami, terutama mengingat langkanya perhatian terhadap sejarah dewasa ini...

Kami mengucapkan terimakasih kepada perwakilan PT.Garuda Indonesia, serta semua pihak yang memperlihatkan empatinya pada kesejahteraan para Veteran. Yakinlah bahwa empati ini akan selalu menjadi catatan kami,” ujar Rais Abin.



TIDAK hanya Citilink Garuda Indonesia yang peduli dengan Veteran Indonesia. Pada tanggal 17 November 2010 Yayasan Sahabat Veteran Indonesia bersama Barito Pacific Goup dalam rangka Idul Adha 1431 H dan Hari Pahlawan, juga memberikan bantuan kepada 70 Veteran dan 30 janda Veteran kurang mampu. Ini merupakan salah satu kerjasama perdana Sahabat Veteran (SaVe) dengan Barito Pacific Group dan juga dengan dunia usaha.

Apa itu Sahabat Veteran (SaVe)? SaVe adalah suatu wadah gerakan moral anak bangsa untuk Veteran Indonesia. Wadah yang dibentuk sangat spontan ini berawal dari sebuah tulisan tentang Veteran berjudul *Liter of Tears for the Forgotten Heroes*. Tulisan yang merupakan ulasan atas tulisan Asvi Warman Adam, Peneliti LIPI, membangkitkan simpati & minat banyak pihak membantu Veteran. Secara spontan banyak sekali yang bertanya apa yang bisa dilakukan dan bagaimana cara membantu veteran, malahan ada seorang pengusaha pengembang yang langsung menawarkan sebagian tanahnya untuk didirikan semacam wisma untuk veteran.

Maka kemudian diambillah inisiatif untuk membentuk SaVe pada awal Juli 2010 dan kemudian berdirilah Yayasan Sahabat Veteran Indonesia pada Hari Pahlawan 10 November 2010. Semua yang terlibat didalamnya pro bono, mulai dari disainer grafis, pengacara, notaris, penasehat keuangan, event organizer, auditor,

bankir dan lain-lain.

SaVe memang dibuat seterbuka mungkin dimana semua anak bangsa dapat membantu/mengapresiasi pejuang/veteran terutama yang kurang mampu dengan segala bentuk kemampuan & keinginannya. Segala bentuk bantuan dan apresiasi akan difasilitasi SaVe.

Gerakan moral masyarakat ini tidak memandang suku, ras, agama, gender, umur, angkatan, golongan, kelompok, pangkat, jabatan, dan lain-lain. Sudah ratusan sahabat bergabung dengan SaVe dengan berbagai macam latar belakang. Dalam melakukan semua kegiatannya SaVe akan selalu bertindak profesional dengan memperhatikan semua aturan yang berlaku serta memperhatikan masukan dari penasehat hukum maupun penasehat keuangan.

Semua kegiatan SaVe juga akan diaudit secara berkala oleh kantor akuntan publik yang terdaftar. SaVe akan berusaha menjadi counterpart yang baik bagi Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI), induk wadah resmi Veteran Indonesia. SaVe akan terus bekerjasama dengan LVRI untuk membantu meningkatkan kesejahteraan Veteran Indonesia.

Setelah SaVe turut aktif mensosialisasikan kembali Hari Veteran 10 Agustus, SaVe akan terus mensosialisasikan kegiatan-kegiatannya dan juga masalah-masalah seputar Veteran. Berkat partisipasi puluhan sahabat perorangan dalam rangka HUT RI ke 65 dan Ramadhan 1431 H



hanya dalam kurun sekitar dua minggu SaVe berhasil mengumpulkan bantuan dan kemudian menyerahkannya kepada kurang lebih 100 Veteran kurang mampu di Jakarta dan sekitarnya pada awal bulan September 2010. Pemberian bantuan juga dilakukan dengan penyerahan langsung kepada sejumlah Veteran yang menderita sakit langsung di tempat tinggal mereka masing-masing.

Selain dengan PT.Barito Pacific, beberapa perusahaan dari berbagai industri seperti pelumas, jasa keuangan, properti juga sedang dalam proses menggodok kerjasama dengan SaVe dalam rangka Corporate Sosial Responsibility (CSR), sementara sudah cukup banyak perusahaan yang lainnya baik swasta maupun BUMN juga menyatakan minatnya. SaVe siap bekerjasama dengan siapapun. Banyak kegiatan yang direncanakan mulai dari konser musik amal, forum diskusi, acara kesehatan dan lain-lain, sehingga kegiatan SaVe dapat terus berkelanjutan.

Seperti diketahui PT.Barito Pacific yang bekerja sama dengan SaVe baru-baru ini adalah perusahaan yang didirikan pada 1977. Pada tahun 1993, Barito Pacific mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (yang kemudian digabung menjadi Bursa efek Indonesia). Hasil penjualan saham terutama digunakan Perseroan untuk memperluas usaha industri kehutanan dan menjamin kesinambungan pasokan kayu bahan baku pabrik olahan.

Cita-cita SaVe selanjutnya agar dapat membantu menyediakan tempat tinggal yang layak bagi para Veteran yang kurang mampu. Di Indonesia ini tercatat ada 863.432 Veteran Pejuang

dan 46.859 Veteran Pembela, Jumlah seluruhnya 910.109 Veteran, tetapi per Juli 2010 yang masih hidup tinggal 301.182 Veteran. Tidak banyak untuk ukuran bangsa sebesar Bangsa Indonesia. Jumlahnya semakin lama semakin sedikit karena mereka sekarang berusia rata-rata 65 tahun sampai sekitar 100 tahun. Tidak harus menunggu sampai mereka semua tiada untuk dapat berterima kasih kepada mereka, orang tua kita yang telah berjuang dan mempertahankan negara ini. Sekecil apapun sesungguhnya kita semua juga bisa melakukan sesuatu untuk Veteran.

“Karena veteran Indonesia ada, karena veteran kita ada... karena mereka adalah orang tua kita...”



#### **Yayasan Sahabat Veteran Indonesia**

Pembina : SRIE Sulistyowati Dibyo/NUSKA

(08161836341 -nuska@indo.net.id)

Pengawas : AGUNG Santoso

(08161936845 -agungsan63@gmail.com)

Ketua : KRISwiyanto Muliawan

(0811991881 -kriskris@uninet.net.id)

Sekretaris : AGUS Setyadharna

(081614620028 -agussetyadharna@yahoo.com)

Bendahara : ADISS Sujana

(081319378832 -adiss\_sj@yahoo.co.id)

Sekretariat :

Rukan Darmawangsa Square no. 3

Jl. Darmawangsa VI Kebayoran Baru Jakarta 12160  
Indonesia

T: (62-21) 72780630

F: (62-21) 72780631

Mailing list : sahabat\_veteran@yahoogroups.com

Facebook : Sahabat Veteran

Tweeter : @sahabat\_veteran

SUKOTJO TJOKROATMODJO :

## PAHLAWAN ITU DITENTUKAN OLEH WAKTU DAN TEMPAT

**P**AHLAWAN itu ditentukan oleh waktu dan tempat. Itulah yang menentukan pahlawan. Lalu ada faktor lain lagi, yaitu siapa yang menentukan pahlawan. Kalau berkaitan dengan sebutan nasional, berarti yang menentukan Bangsa Indonesia.

Berbicara mengenai proses pemilihan, siapa yang akan dijadikan Pahlawan Nasional, sudah tentu berbeda-beda menurut waktu dan tempat serta siapa yang menentukan. Dulu Presiden Soekarno menunjuk Tan Malaka sebagai Pahlawan Nasional dikarenakan beliau kagum dengan sosok Tan Malaka. Padahal Tan Malaka tewas karena Tentara Nasional Indonesia (TNI). Ini bertolak belakang, tetapi karena Soekarno memiliki



kewenangan sebagai seorang Presiden, ya, itu bisa terjadi. Boleh dikatakan dari 147 pahlawan, kurang dari 40 yang ditentukan oleh bangsa ini, maksudnya bukan semata-mata berdasarkan kewenangan seorang Presiden, tetapi oleh sebuah team dari berbagai disiplin ilmu.

Sekarang proses pemilihannya begitu ketat dan selektif. Setiap calon harus diusulkan oleh Provinsi, di daerah di mana dia memiliki

*... Dulu Presiden Soekarno menunjuk Tan Malaka sebagai Pahlawan Nasional dikarenakan beliau kagum dengan sosok Tan Malaka ...*

jasa paling besar sebagai seorang pahlawan. Dari Provinsi diusulkan kepada Menteri Sosial RI melalui Dinas Sosial dan harus pula melewati beberapa kali seminar. Setelah di tangani di Kementerian Sosial, harus melewati seleksi team peneliti yang berjumlah 13 orang. Setelah itu Menteri Sosial menyerahkannya kepada Presiden. Sebelum disetujui Presiden harus pula diteliti oleh sebuah team yang terdiri dari 7 orang. Mantan Gubernur DKI Soerjadi Sudirdja dan Mantan Ketua BKKBN Haryono Sujono, adalah di antara anggota-anggota team tersebut. Pembahasannya luar biasa, bisa sehari-hari bahkan sebulan. Tetapi ada pula yang hanya 30 menit. Sebagai contoh mantan Gubernur DKI Ali Sadikin. Bagaimana pun keputusan tetap di tangan Presiden. Baru-



Foto: Istimedia



Foto: Istimedia

Bung Karno dan Johannes Leimena

baru ini ada sembilan calon, tetapi yang disetujui hanya dua, yaitu Johannes Leimena (1905-1977), kelahiran Ambon, Maluku dan Johannes Abraham Dimara (1916-2000), asal Biak Utara, Papua.

Hari Pahlawan itu selalu dikaitkan dengan 10 November 1945 di Surabaya. Kenapa? Karena jumlah yang tewas melebihi 16.000 jiwa. Coba bayangkan, penduduk kita waktu itu hanya 65 juta jiwa. Umur mereka yang tewas beragam, ada yang baru 14 tahun. Mereka adalah pahlawan. Sutomo (Bung Tomo) memang menginspirasi dan memberi semangat kita untuk berjuang. Semangat itu juga berpengaruh terhadap kedua orang tua saya. Saya waktu itu berumur 17 tahun, anak tertua di keluarga. Tetapi tidak pernah sepatah kata pun, kedua orang tua saya menyuruh pulang memanggil saya di medan tempur. Di dibandingkan anak-anak seusia saya, ada beberapa puluh yang disuruh pulang oleh orang tuanya.

Menurut saya, ada tiga faktor kenapa mereka berjuang. **Pertama**, motivasi. Motivasi apa sehingga mereka mau berjuang. Pada waktu itu kita baru saja merdeka. Tiba-tiba ada bangsa lain ingin mengobrak abrik. Siapa pun akan marah. Kita pun marah. Bila perlu senjata dibalas dengan

*... Sutomo (Bung Tomo) memang menginspirasi dan memberi semangat kita untuk berjuang. Semangat itu juga berpengaruh terhadap kedua orang tua saya...*

senjata. Semangat itulah yang memotivasi kita berjuang, yaitu ingin mempertahankan tanah air. **Kedua**, krida. Bangsa ini melakukannya sesuai dengan fungsinya masing-masing. Bagi yang ahli pidato, ya, menyemangati seperti Bung Tomo. Bagi lulusan guru, ya, memberi pendidikan kepada para pejuang. Bagaimana pun ada pula yang tidak memiliki krida. Memanggul senjata tetapi tidak pernah kelihatan di medan pertempuran. Sekarang saya selalu berbicara kepada anak-anak muda. Perjuangan berat yang harus kita lakukan tidak lagi membawa senjata, tetapi melawan kemelatan dan kebodohan. **Ketiga**, tujuan. Banyak di antara pejuang ini terdiri dari orang-orang partai. Jadi tujuan mereka berjuang untuk kejayaan partai-partainya. Berbeda dengan kami, kami berjuang demi Merah Putih. Tidak ada tawar menawar.



Mardani, Ketua Maran LVRI Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat, duduk di pintu rumahnya merangkap sebagai Kantor Maran



Bapak Ibrahim M. Hanan pelaku pertempuran Baturusa, 7 orang temannya tewas.



Ketua Umum DPP LVRI Letjen TNI (Purn) Rais Abin sedang membuka Pameran Lukisan.



Ibu Risma Harini Walikota Surabaya ikut mendorong kursi roda Veteran yang berpawai (tengah).



Acara "Veterans Walk For Peace" Hari Perdamaian Dunia, 28 September 2010 di Surabaya



Acara "Veterans Walk For Peace" Hari Perdamaian Dunia, 28 September 2010 di Surabaya



Pemberian santunan oleh Sahabat Veteran kepada 100 Veteran dan 20 Isteri Veteran yang tidak mampu, pada tanggal 2 September 2010 dan 7 September 2010, masing-masing di Wisma Karya Dharma Matraman dan di MADA LVRI DKI.

BANTU HARDJIJO :

## WELCOME CAMBODIA

**M**ENARIK untuk disimak dalam Sidang Umum VECONAC (Veterans Confederation of ASEAN Countries) 25-28 April 2010 di Jakarta adalah untuk pertama kalinya hadir seluruh organisasi Veteran se Asia Tenggara. Dalam sidang tersebut Cambodian Veterans Association (CVA) resmi menjadi anggota VECONAC yang kedelapan. Sebagai tamu khusus hadir Menteri Urusan Mantan Pejuang Pembebasan Nasional Timor Leste, Mario Nicolau Dos Reis. Gambaran tentang kaitan VECONAC dengan negara-negara anggota dan bukan anggota dipaparkan secara luas oleh Bantu Hardjijo, Kepala Departemen Hubungan Luar Negeri DPP LVRI dalam bentuk wawancara dengan Majalah Veteran, sebagai berikut:



### Bagaimana sebetulnya sejarah singkat VECONAC ?

VECONAC atau perkumpulan para Veteran ASEAN ini digagasi oleh Indonesia pada saat Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) menyelenggarakan Kongres IV tanggal 19 – 20 Desember 1980 di Jakarta. Seperti biasanya dan lazim dilakukan, Ketua Umum LVRI pada saat itu Achmad Taher mengundang berbagai perkumpulan para Veteran, di antaranya Perkumpulan Veteran Belanda yang terdiri dari para korban perang dan tentara/pensiunan Australia. Sudah tentu diundang pula negara tetangga kita sesama anggota ASEAN (Perhimpunan Negara-negara Asia Tenggara), Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina. Pada waktu inilah muncul inisiatif Indonesia untuk membentuk sebuah organisasi Veteran ASEAN, karena masih banyak masalah yang muncul

seperti bagaimana meningkatkan upaya kesejahteraan para anggota, bagaimana memposisikan para Veteran ASEAN bila kembali ke masyarakat setelah mereka kehilangan pekerjaan dan mengalami cacat dalam perang. Keempat negara anggota ASEAN yang hadir menyetujui usul Indonesia (LVRI), maka resmi tanggal 19 Desember 1980 dibentuklah Konfederasi Veteran Asia Tenggara atau Veterans Confederation of ASEAN Countries (VECONAC).

### Mengapa ada negara-negara anggota ASEAN yang belum menggabungkan diri ke dalam VECONAC?

Ya, dengan masuknya Kamboja, sekarang masih ada dua negara lagi yang belum bergabung dengan VECONAC, yaitu Laos dan Myanmar. Ini dimungkinkan oleh berbagai faktor. Yang jelas bagaimana kesiapan negara tersebut dalam bidang politik, ekonomi maupun procedural dinegaranya. Misalnya di dalam pasal-pasal pertama pendirian Veconac disebutkan bahwa semua anggota VECONAC wajib membayar iuran tahunan dan apabila ada kegiatan-kegiatan di negara anggota sesama ASEAN, segala biaya perjalanan ditanggung oleh negara bersangkutan. Negara tuan rumah hanya membiayai fasilitas akomodasi, transportasi dan pelayanan local lain di mana acara tersebut berlangsung. Jadi menurut saya, disamping pertimbangan politik, mungkin hal ini juga menjadi penyebabnya. Tetapi dari penjelasan selama mereka sidang kedua Negara menyatakan keinginannya untuk bergabung segera, karena itu kita mengharapkan seluruh anggota ASEAN bergabung ke dalam VECONAC. Kita berusaha agar dalam kepemimpinan Ketua Umum LVRI,



Bapak Letjen TNI Pur Rais Abin, mereka bisa bergabung kedalam VECONAC.

#### **Apa kaitan langsung antara ASEAN dengan VECONAC ?**

Seperti kita ketahui Perhimpunan Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) dibentuk tanggal 5 – 8 Agustus 1967 di ibukota Thailand, Bangkok. Pembentukan ini pun berasal dari usul Indonesia, akhir tahun 1966 agar membentuk suatu perhimpunan kerja sama regional Asia Tenggara. Usul ini pun diterima Singapura, Malaysia, Filipina dan Thailand, sehingga terbentuklah ASEAN. VECONAC yang lahir belakangan tahun 1980 ikut menginduk dan mendukung program-program ASEAN. Jadi hubungan antara ASEAN dan VECONAC tak terpisahkan. Menyatu. Meskipun demikian VECONAC selain menginduk ke ASEAN, juga ke World Veterans Federation (WVF) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

#### **Bagaimana dengan Timor Leste ?**

Pada prinsipnya, negara mana pun jika sudah bergabung dengan ASEAN kami undang melebur ke dalam VECONAC. Karena Timor Leste belum menjadi anggota ASEAN, maka Timor Leste kita undang sebagai tamu. Nantinya kalau Timor Leste sudah menjadi anggota ASEAN dengan

sendirinya akan kita minta menjadi anggota VECONAC. Menteri Negara Urusan Mantan Pejuang Timor Leste, Mario Nicolau Dos Reis hadir sebagai peninjau dan kita beri kehormatan untuk memberi sambutan. Dia menyambut baik undangan dan berterima kasih kepada VECONAC.

#### **Apa saja yang sudah dilakukan dan akan dilakukan VECONAC ?**

Sudah tentu menolong di antara sesama anggota VECONAC. Misalnya ketika Indonesia dilanda musibah Tsunami, di mana ada di antara para Veteran Indonesia kena musibah tersebut, maka Veteran Vietnam, Thailand dan lain-lain ikut membantu. Saat ada gempa bumi di Padang, Veteran dari Brunei Darussalam juga ikut member bantuan. Lainnya seperti pengungsi Myanmar, kita ikut menyerukan melalui Resolusi agar masalah ini diperhatikan PBB dan negara bersangkutan, agar nasibnya tidak terkatung-katung. Masalah Gaza (Timur Tengah) dan lain-lain.

Banyak yang sudah kita lakukan. Semuanya demi kebersamaan dan saling mengenal. Biasanya kalau sudah saling mengenal, maka permusuhan akan bisa dihindarkan. Kedepan kita mungkin akan menitik beratkan kepada usah meningkatkan



kerjasama untuk kesejahteraan para anggota VECONAC. Misalnya saja yang pernah dilakukan adalah membantu rehabilitasi korban Perang Vietnam. Dulu ketika perang, Amerika Serikat menggunakan sejenis obat untuk menghabisi hutan-hutan (agent orange) agar musuh bisa kelihatan. Dampak obat tersebut? Menyeramkan dan menyedihkan, karena banyak di antara generasi penerus warga Vietnam mengalami cacat. Inilah yang kita tampung dalam sebuah pusat rehabilitasi. Setelah itu kita undang negara-negara lain untuk membantunya.

**Adakah ciri khas perbedaan Veteran Indonesia dengan negara lain ?**

Ya, ada. Pada umumnya rumusan Veteran adalah orang yang melaksanakan tugas berperang. Tetapi di Indonesia dengan bunyi undang-undang adalah orang yang berperang melawan kekuatan asing saja atau disebut dengan istilah Veteran Perang. Jadi jika kita pernah melawan PKI, DI/TII dan PRRI, mereka pejuang tetapi itu tidak disebut Veteran, karena dianggap sebagai masalah dalam negeri. Begitu pula dengan tugas berperang melawan kekuatan asing seperti, Trikora, Dwikora dan Seroja, itu pun dibatasi, yaitu yang dianggap

Veteran sebelum ada perdamaian. Jadi rumusan Veteran kita (LVRI) sama dengan Thailand ( The War Veterans Organization of Thailand/WVOT), Vietnam (Veterans Association of Vietnam (VAVN) dan Filipina (Veterans Federation of The Philippines/VFP). Khusus di Filipina yaitu ketika dalam Perang Dunia II negara tersebut bersamasama Amerika Serikat melawan Jepang. Hal yang hampir sama yaitu Kamboja (Cambodian Veteran Association/CVA) dan Myanmar (Myanmar War Veterans Organization/MWVO). Agak berbeda Singapura (Singapore Armed Forces Veterans League/SAFVL), Malaysia (Ex Services Association of Malaysia/ESAM) dan Brunei Darussalam (Ex Soldier Associations of Brunei Darussalam/ESAB). Sebagai contoh Singapura. Yang disebut Veteran adalah pejuang tentara Inggris dalam Perang Dunia II. Ketika Veconac dibentuk, mereka ini yang ikut mendukung. Tetapi karena jumlahnya semakin sedikit (tinggal 40 orang), sekarang mereka berganung ke dalam pensiunan tentara. Jika di Indonesia seperti gabungan LVRI dan Pebabri. Jadi ketiga negara ini adalah terdiri perkumpulan mantan tentara. Negara-negara lain sudah tentu memakai rumusan orang yang melaksanakan tugas berperang.

# KONFERENSI INTERNASIONAL KE-7 WVF DI PARIS

OLEH SUMARTONO

*Ibukota Prancis, Paris dari tanggal 24-26 November 2010 dipercaya menjadi tuan rumah Konferensi Internasional Federasi Veteran Sedunia (World Veterans Federation/WVF) ke-7. Delegasi LVRI diwakili oleh Sumartono. Berikut laporannya.*



Presiden Prancis Nicolas SARKOZY

Paris, dari tanggal 24 hingga 26 Nopember 2010 menjadi pusat perhatian dunia. Di sini sedang berlangsung Konferensi Internasional ke-7 Federasi Veteran Sedunia (WVF). Ke-92 Asosiasi dan 30 Lembaga Pemerintah yang mewakili 68 negara dari seluruh dunia berkumpul untuk menganalisis perkembangan penerapan Undang-Undang Veteran dan orang-orang sipil korban perang, khususnya ketentuan-ketentuan yang dibuat bagi korban psycotraumatism dan akibat perang modern.

Konferensi ini masih dalam kerangka Ulang Tahun WVF ke-60. WVF ini berkedudukan di Paris, merupakan lembaga internasional nirlaba, organisasi non-pemerintah independen non-politik dan non-sektarian.

Organisasi itu tidak melakukan diskriminasi atas dasar ras, etnis, agama, jenis kelamin atau identitas nasional, juga tidak membolehkan anggotanya untuk melakukan hal itu.

WVF didirikan di Paris, Prancis pada 1950 oleh organisasi veteran dari delapan negara yaitu, Belgia, Prancis, Italia, Luksemburg, Belanda, Turki, Amerika Serikat dan Yugoslavia. Awalnya bernama Federasi Internasional Organisasi Veteran Perang.

Dalam pesannya Presiden Prancis Nicolas SARKOZY menyambut kedatangan para delegasi yang hadir dalam ulang tahun ke-60 WVF. Begitu pula pesan dari President WVF, Hamid Ibrahim dari Malaysia, yang hampir senada

Diakhir konferensi, disimpulkan beberapa pemikiran:

1. Konferensi menegaskan kembali prinsip-prinsip dasar yang telah dihasilkan WVF dalam Sidang Umum ke-21 tahun 1994 yang harus diadopsi oleh masing-masing pemerintah, yaitu kewajiban memberikan kompensasi terhadap cacat/penderitaan yang dialami para Veteran dan orang-orang sipil korban perang. Juga diperjelas, yang dimaksud dengan Veteran dan korban perang adalah:
  - Mereka yang pernah bertugas dalam konflik bersenjata, apakah mereka menderita cacat berat atau tidak.
  - Mereka yang tergabung dalam kekuatan bersenjata atau kekuatan perlawanan resmi lainnya melawan pendudukan asing atau tindakan lain untuk menjaga

atau memperoleh kembali kemerdekaan nasional, baik yang menderita cacat berat atau tidak.

- Semua orang, sebagai warga sipil, menderita cacat berat dan diakui sebagai korban perang dalam perundang-undangan mereka sendiri.
  - Yang menjadi tanggungan (janda, yatim piatu, orang tua) dari mereka yang terbunuh dalam perang, meninggal dalam tugas terkait atau menderita cacat.
2. Konferensi menyatakan bertekad dengan segala upaya mencari jalan untuk meyakinkan agar semua Negara menerima dan menerapkan dasar secara universal pemberian status Veteran dan korban perang, serta kerja sama dengan asosiasi dan korban.
  3. Konferensi merekomendasikan bahwa semua Negara tidak hanya mempertimbangkan bahwa setiap Veteran atau korban perang berhak atas kompensasi, tetapi juga memperhitungkan perkembangan penderitaan oleh senjata baru dalam perang kontemporer dan meningkatnya jumlah korban sipil dalam perang tersebut.
  4. Diharapkan bahwa badan Internasional secara resmi memberikan kontribusi/upaya agar semua Negara menrauh rasa hormat dan memberikan penghargaan terhadap Veteran dan orang-orang sipil korban perang serta mengambil langkah-langkah membantu Negara-negara berekonomi lemah agar dapat menerapkannya.
  5. Konferensi menjadi penting bagi Negara-negara dan organisasi-organisasi internasional memutuskan mengambil tindakan mengutuk penggunaan senjata bahan kimia, nuklir dan bakteri, karena menambah meningkatnya korban warga sipil, juga menimbulkan dampak dramatis polusi di planet kita yang membahayakan umat manusia.
  6. Kita berkumpul, menyadari adanya perbedaan pendapat yang harus kita kesampingkan untuk bersama-sama menghentikan perang dan membangun perdamaian. Damai dibangun

atas solidaritas dan kemerdekaan kepentingan bangsa dan rakyat, hubungan/kerja sama atas dasar kepercayaan antar Negara, sehingga semua bangsa, baik laki-laki maupun wanita menyadari dan bersatu mendesak Pemerintah untuk melakukan pembangunan yang betul-betul memberikan keamanan, kebebasan, perdamaian dan solidaritas.

7. Hanya dalam damai, kompensasi untuk Veteran dan korban perang sipil benar-benar bisa terwujud dan mereka menjadi semakin dihormati keberadaannya.

### Veterans Walk for Peace

Sebelumnya di Surabaya, pada tanggal 28 September 2010 telah pula diperingati Hari Perdamaian Dunia. Sebetulnya Hari Perdamaian Internasional ini jatuh pada tanggal 21 September 2010 setiap tahunnya.



Laksamanan Madya (Purn) Gatot Suwardi Wakil Ketua Umum II DPP LVRI sebagai Project Officer.

Khusus untuk Veteran, peringatan ini diselenggarakan berdasarkan pesan dari President Federasi Veteran Sedunia (World Veterans Federation/WVF) tanggal 14 Juni 2010 tentang penyelenggaraan Veteran Walk for Peace. Berdasarkan pesan tersebut, selanjutnya Ketua Umum DPP LVRI memberikan arahan agar acara tersebut dilaksanakan DPP LVRI Jawa Timur dengan melibatkan seluruh anggota Veteran di Surabaya dan sekitarnya, sekaligus menunjuk Laksamanan Madya (Purn) Gatot Suwardi Wakil Ketua Umum II DPP LVRI sebagai Project Officer.

Atas perintah tersebut, Ketua Markas Daerah LVRI Provinsi Jawa Timur, Mayjen (Purn)

Warsito segera membentuk Panitia pelaksana yang diketuai Kolonel (Purn) Achwan Daud untuk segera menyusun rencana pelaksanaan. Upaca berlangsung di Lapangan. Makodam V Brawijaya, Gunung Sari Surabaya. Unsur-unsur yang dilibatkan adalah dari TNI/Polri sebanyak 240 orang termasuk satu Pleton Kadet Akademi Angkatan Laut dan tiga peleton mantan Pasukan Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), empat battalio Macab LVRI Jawa Timur sebanyak 1060 orang, serta generasi muda sebanyak 120 orang. Penyelenggaraan acara dilakukan melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengakhiran berjalan dengan lancar sesuai rencana.

Foto: Istimewa



**M**enyambut Hari Perdamaian ini, Sekretaris Jenderal PBB, Ban Ki-moon menyampaikan pesannya:

Hari ini kita mengamati Hari Perdamaian Internasional tahunan- hari yang didedikasikan untuk gencatan senjata dan tidak adanya kekerasan. Damai adalah berharga. Perdamaian harus dipupuk, dipelihara dan dipertahankan.

Itulah sebabnya, setiap tahun pada Hari Perdamaian Internasional, saya dentangkan genta Perdamaian dari Markas Besar PBB. Itu pula mengapa-setiap hari- saya bekerja demi perdamaian. Saya menengahi di antara mereka yang bertentangan. Saya berikan peringatan tentang ancaman mereka, yang dapat kita lihat dengan jelas dan ancaman lain yang mengintai di balik cakrawala. Saya mengedepankan toleransi, keadilan dan hak hak asasi manusia, dan saya mengkampanyekan keharmonian di antara sesama

Negara dan bangsa.

Tahun ini Hari Perdamaian didedikasikan untuk generasi muda. Kita baru saja memasuki Tahun Internasional Pemuda. Diharapkan dialog dan saling pengertian menangkap hal yang paling penting dari perdamaian.

Generasi muda saat ini tinggal di rumah dengan keragaman global, nyaman dalam dunia yang saling terhubung. Namun, mereka juga rentan terhadap tekanan ekstremisme. Maka saya nyatakan kepada seluruh pemerintahan dan mitra kami: Kita lakukan yang lebih banyak lagi untuk generasi muda. Marilah kita memberikan mereka dunia yang damai dan bertoleransi.

Dan saya katakan kepada seluruh generasi muda: bergabunglah. Bantulah kami bekerja untuk perdamaian. Kalian tidak sabar, kalian lihat siapa kami ini; orang yang lebih tua, mampu bertahan tahun demi tahun dari kemiskinan dan kelaparan, ketidakadilan dan impunitas, kondisi lingkungan yang menurun.

Dengan hanya lima tahun tersisa untuk mencapai *Millineum Development Goals*, saya minta kepada semuanya, yang muda dan yang tua, untuk membantu kami mencari solusi global dari masalah-masalah global ini. Berbagi pengalaman dan ide, melakukannya dengan kreativitas dan rasa kasih. Bantulah kami berjuang untuk perdamaian dan kemakmuran untuk semua.

## MEDALI WVF UNTUK D.ASHARI

Selasa, 14 Desember 2010, di Gedung Graha Purna Yudha LVRI berlangsung Penyerahan/Penganugerahan Medali World Veterans Federation (WVF/ Federasi Veteran Sedunia) dan Sertifikat kepada Alm. Letjen TNI (Purn) D. Ashari. Penyerahan dilakukan dalam sebuah upacara oleh Ketua Umum LVRI Rais Abin kepada putri almarhum, Ibu Asriniati Ashari. Selain itu, keluarga almarhum yang hadir adalah Bapak dan Ibu Indra Priyatna Ashari.

Nama lengkap Ashari Danoedirdjo. Lahir di Semarang, 3 Nopember 1922. Meninggal pada 2 April 2010. Memang setelah dipensiun sebagai Letjen TNI (Purn) pada tahun 1977, D. Ashari mengabdikan dirinya sebagai anggota LVRI, satu-satunya wadah/organisasi bagi para Veteran Pejuang dan Pembela Kemerdekaan RI. Sejak tahun 1977 ditetapkan menjadi anggota dewan Paripurna Pusat LVRI (DPP-LVRI). Melalui Keputusan Presiden, sejak tahun 1984 menjadi anggota Pimpinan Pusat LVRI (PP-LVRI) dengan jabatan sebagai Ketua Bidang Hubungan Luar Negeri PP-LVRI. Tahun 1988 ditunjuk sebagai Ketua Team Penilaian Tetap Tanda Penghargaan LVRI Tingkat Pusat



dengan tugas mengadakan penelitian dan penilaian atas usul-usul yang masuk untuk mendapatkan tanda penghargaan LVRI, baik berupa Bintang LVRI, Satya Lencana LVRI dan Surat Tanda Penghargaan LVRI untuk menghargai jasa-jasa tokoh Veteran, masyarakat dan Pejabat Pemerintah baik sipil maupun militer serta anggota organisasi Veteran negara sahabat yang telah membantu

LVRI.

Selaku menjabat tugas hubungan luar negeri, D. Ashari banyak berkomunikasi dengan berbagai negara, khususnya dengan para anggota WVF. LVRI sejak tahun 1954 adalah anggota WVF. Dalam hal ini D. Ashari pernah menjadi Ketua Standing Committee WVF untuk wilayah Asia Pasifik sejak 1991. Sebelumnya sejak 1984 adalah anggota Council Member WVF. Oleh karena itu, melihat jasa-jasa D. Ashari, WVF menganggap perlu memberikan medali.

Acara kehormatan untuk D. Ashari ini dihadiri pula Pejabat Kementerian Luar Negeri RI dan Pejabat Kementerian Pertahanan RI. Sudah tentu seluruh DPP LVRI hadir (**Redaksi**)



Upacara penyematan Medali WVF yang dipimpin oleh Ketua Umum LVRI Letjen TNI (Purn) Rais Abin

# AFGANISTAN

OLEH SAYIDIMAN SURYOHADIPROJO



**T**idak hanya satu orang Barat menamakan Afghanistan *as the graveyard of Empires*. Sejak Iskandar Zulkarnaen di abad ke 4 SM hingga sekarang AS, semuanya yang mempunyai kehendak keras menguasai Afghanistan, telah mendapat pukulan dan pelajaran jangan coba-coba menjajah negara dan bangsa itu.

Inggris pada akhir abad ke 19 berusaha meluaskan daerah jajahannya di India dengan menginvasi Afghanistan. Tapi ia gagal dan akhirnya dengan babak belur mengakhiri niatnya. Padahal waktu itu Imperium Inggris menguasai banyak wilayah dunia sehingga di kekuasaan Inggris matahari tak pernah terpendam. Kemudian Uni Soviet ketika masih negara adikuasa atau *superpower* pada tahun 1979 menginvasi Afghanistan, tetapi juga adikuasa itu mendapat pelajaran yang amat menyakitkan sehingga harus mundur tanpa berhasil mencapai tujuannya. Bahkan kegagalan Uni Soviet itu turut menyebabkan kekalahannya dalam Perang Dingin terhadap AS dan blok Barat. Yang terakhir adalah AS yang menginvasi

Afganistan pada tahun 2001 dengan alasan hendak membalas gerakan teroris Al Qaeda yang pada 11 September tahun itu telah memukul AS secara mengejutkan dan menimbulkan rasa malu besar pada bangsa Amerika dan para pemimpinnya.

Sekarang pada tahun 2010, sembilan tahun setelah invasi AS dimulai, belum juga Afghanistan dikuasai AS sebagaimana keinginannya. Pada bulan Juni 2010 ini AS telah berada di Afghanistan selama 104 bulan, lebih lama dari keberadaannya di Vietnam pada tahun 1970-an. Padahal yang diperoleh dalam 104 bulan itu masih jauh dari keinginannya.

Sebetulnya golongan Neo-Konservatif (Neo-Kon) AS sudah lama hendak menginvasi Afghanistan, jauh sebelum tahun 2001. Perusahaan Halliburton yang pimpinannya tergolong Neo-Kon, seperti mantan wakil presiden Dick Cheney, hendak memasang pipa untuk menyalurkan minyak dari Asia Tengah menuju pelabuhan di Laut Arabia untuk menghindari penyaluran ke pelabuhan di wilayah Russia. Pipa itu hendak dibangun melintasi wilayah Afghanistan. Jadi penguasaan Afghanistan termasuk dalam kepentingan AS yang bersangkutan dengan energi, hal yang mempunyai prioritas tinggi dalam persaingannya dengan Russia dan terutama dengan China yang makin meluas usahanya dalam penguasaan sumber energi di dunia.

***...Sebetulnya golongan Neo-Konservatif AS sudah lama hendak menginvasi Afghanistan, jauh sebelum tahun 2001...***

Sebab itu para pemimpin Neo-Kon dan pemimpin AS lainnya yang ingin dominasi AS atas dunia makin kuat sangat berkepentingan menguasai dan masuk Afganistan, tidak kurang dari ambisinya menguasai Irak dan Timur Tengah pada umumnya.

Jadi sebenarnya serangan Al Qaeda atas AS pada 11 September 2001 sangat cocok dengan kepentingan AS. Kejadian itu memberikan hak kepada AS untuk membalas Al Qaeda. Keberadaan pimpinan Al Qaeda dekat atau di wilayah Afganistan serta hubungan dekat Taliban yang berkuasa di Afganistan dengan pimpinan Al Qaeda menguatkan niat AS menyerang Afganistan. Karena hak membalas itu sah, maka PBB mendukung serangan AS sehingga invasi AS ke Afganistan itu sah (*legitimate*). Sebab itu banyak negara bersedia mendukung AS menguasai Afganistan. PBB membentuk International Security Assistance Force (ISAF) terdiri atas 42 negara dengan NATO sebagai inti.. Kekuatan pasukan ISAF 64.500 orang, termasuk 30.000 orang dari AS.

Akan tetapi AS yang memegang pimpinan ISAF tidak kunjung berhasil mencapai tujuannya. Memang pada permulaan cepat diperoleh kemenangan dan AS serta sekutunya dapat menduduki tempat-tempat penting, termasuk ibukota Kabul. Akan tetapi setelah itu kaum Taliban beralih ke perlawanan wilayah dan gerilya mereka berhasil menimbulkan banyak korban pada ISAF dan membuat penguasaan atas Afganistan sebagaimana diharapkan AS, tidak mungkin terwujud. Korban tentara sejak 2001 hingga 2010 di jajaran ISAF 1837 orang, termasuk korban AS sebanyak 1121 orang.

Perlawanan gerilya Taliban demikian efektifnya sampai Presiden Obama pada tahun

2009 harus melakukan peninjauan kembali strategi AS. Selain itu masyarakat AS mulai kesal dengan perang Afganistan yang tidak kunjung menunjukkan hasil. Strategi baru AS yang diumumkan Presiden Obama adalah bahwa AS lambat laun akan menyerahkan segala usaha pengamanan kepada Pemerintah Afganistan yang telah dibentuk sejak ISAF beroperasi di negara itu. Presiden Hamid Karzai yang telah terpilih diharapkan dapat membentuk administrasi sipil yang efektif di seluruh negara, termasuk organisasi kepolisian dan tentara. AS akan ambil peran sebagai pendukung pemerintah itu. Sekalipun banyak pihak di lingkungan Barat



Penduduk asli Afganistan

menuduh Karzai tentang prosedur pemilihannya yang kotor dan melanggar aturan, AS tak ada pilihan lain kecuali mendukung Karzai. Proses penarikan pasukan AS dari Afganistan akan dimulai bulan Juli 2011. Agar supaya pada saat itu kondisi cukup baik untuk mulai proses penarikan itu, AS akan memperkuat kehadirannya dengan 30.000 orang mulai sekarang.

Akan tetapi perkembangan keadaan di Afganistan tidak sebagaimana diharapkan AS. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa yang baru terjadi Pada tanggal 23 Juni 2010 Presiden Obama telah memecat panglima pasukan AS di Afganistan Jenderal Stanley McCrystal yang baru menjabat

posisi itu kurang dari setahun. Alasan pemecatan yang dikatakan Obama adalah kacaunya persatuan di lingkungan para pejabat yang menangani masalah Afganistan yang terbuka ketika Majalah Rolling Stones memuat ucapan-ucapan Jenderal McCrystal dan orang-orang di lingkungannya yang mengkritik dan mengecam para pejabat tinggi AS, termasuk Presiden Obama, Wakil Presiden Joe Biden, penasihat utama keamanan Nasional Jenderal James A. Jones, Duta Besar AS di Afganistan Karl Eikenberry dan utusan khusus (*special envoy*) Richard Holbrooke. McCrystal dinilai bersalah atas terjadinya insubordinasi terhadap wewenang sipil atas militer, baik yang

dan menjalankan berbagai organisasi dan aparat yang memungkinkan berjalannya pemerintahan sehingga strategi yang hendak merebut pikiran dan perasaan rakyat (*to win the hearts and the mind of the people*) dapat terlaksana dan pengaruh Taliban makin didesak dan dikalahkan. Akan tetapi usaha kaum sipil itu jauh dari memadai sehingga dalam kenyataan belum berjalan Pemerintahan Afganistan di daerah itu.

Hal itu antara lain disebabkan karena jauhnya hubungan pejabat sipil AS, termasuk Duta Besar Eikenberry dan utusan khusus Holbrooke, dengan para pejabat pemerintahan Afganistan, termasuk Presiden Hamid Karzai, sehingga tidak tercapai kekompakan dalam pelaksanaan pemerintahan yang masih banyak tergantung dari dukungan AS. Sebaliknya hubungan Jenderal McCrystal dengan Presiden Karzai cukup dekat, dan Karzai menyatakan penyesalannya bahwa McCrystal harus pergi.

Pimpinan McCrystal juga berdampak berkurangnya korban di antara rakyat sipil Afganistan, hal mana sangat dihargai Karzai dan orang-orangnya. Hal ini disebabkan karena McCrystal sangat membatasi penggunaan bantuan tembakan artileri dan bantuan udara kepada pasukan ISAF kalau terjadi gempuran atau pengadangan oleh pasukan gerilya Taliban. Sebab McCrystal sadar bahwa tembakan bantuan artileri dan bantuan udara mudah sekali mengena kepada rakyat dan bukan kepada pasukan Taliban. Di masa lalu hal demikian tidak dipedulikan pimpinan militer AS dan selalu dikatakan bahwa itu tidak dapat dihindari (*collateral damage*). Akan tetapi McCrystal berpendapat bahwa setiap kematian rakyat Afganistan oleh tembakan pasukan AS akan membuat rakyat itu makin membenci AS dan mau tidak mau memihak Taliban, sekalipun



Pasukan Taliban - siap bertahan

dilakukannya maupun anggota stafnya.

Akan tetapi di pihak lain pimpinan Pentagon juga menyayangkan McCrystal harus pergi karena ia adalah perwira dan panglima yang cakap. Banyak dugaan bahwa terselipnya kontrol atas ucapan itu disulut oleh kekecewaan pihak militer atas kurangnya dukungan dan peran pihak sipil AS terhadap jalannya operasi militer. Seperti lambatnya *follow-up* pihak sipil ketika tentara telah berhasil mengalahkan dan mengusir Taliban dari daerah Marja, salah satu daerah dikenal dengan gigihnya perlawanan gerilya Taliban. Setelah daerah dikuasai tentara AS, pihak sipil seharusnya melanjutkan dengan membangun

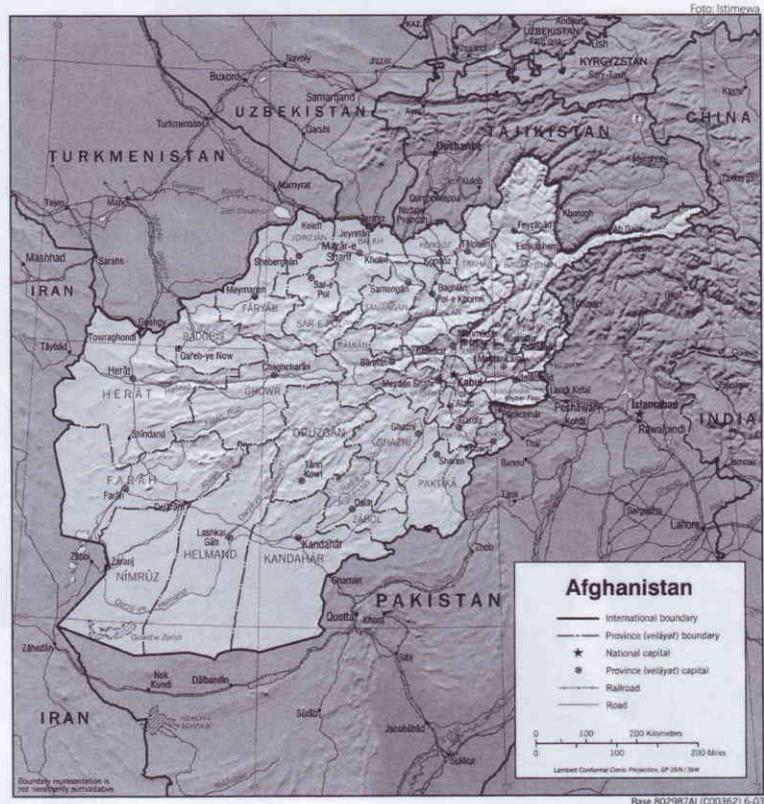
dalam hatinya rakyat juga tidak suka kepada kekuasaan Taliban yang ekstrim dan radikal Islam.

Memang kebijakan McCrystal tentang pembatasan tembakan bantuan untuk pasukan depan menimbulkan pada kalangan bawah pasukan AS ketidakpuasan dan anggapan bahwa para jenderal tidak memperhatikan nasib bawahan yang bertempur .

Hal ini semua menunjukkan bahwa memang organisasi AS kurang mampu mengatasi perlawanan wilayah Taliban secara efektif. Pasukan AS terlalu tergantung pada daya tembak senjata besar atau secara umum terlalu tergantung pada sistem senjata teknologi dan kurang memahami kegunaan sistem senjata sosial. Memang ada usaha pimpinan tentara AS untuk memperbaiki doktrin mereka dalam lawan pemberontakan (*counterinsurgency*) sesuai pengalaman mereka di Irak dan Afghanistan. Akan tetapi perubahan itu baru pada tahap perumusan dan masih jauh dari realisasi pada pasukan.

Jenderal McCrystal dan terutama atasannya, yaitu Jenderal David Petraeus yang tadinya jadi panglima tentara AS di Irak dan kemudian dinaikkan menjadi panglima Central Command yang membawahi seluruh Timur Tengah termasuk Irak dan Afghanistan, sudah sangat paham bahwa melakukan operasi mengatasi perlawanan wilayah memerlukan usaha yang titik beratnya adalah bagaimana merebut hati dan dukungan rakyat. Jadi lambat laun pimpinan tentara AS sadar akan fungsi territorial yang sudah tahunan menjadi doktrin TNI.

Namun dampak dari kurangnya kemampuan organisasi AS, baik sipil dan militer, ini menimbulkan kesangsian akan masa depan AS di Afghanistan. Banyak orang berpendapat bahwa tambahan pasukan 30.000 orang seperti



yang digariskan Presiden Obama tidak akan mengakhiri masalah Afghanistan. Presiden Hamid Karzai sendiri sudah kedengaran bicara bahwa AS tidak mampu mengakhiri perang Afghanistan secara memuaskan. Itu sebabnya, belakangan ini terdengar bahwa Karzai mengadakan pendekatan kepada pihak Taliban untuk mengakhiri perang. Kalau Taliban bersedia ia tentu minta konsesi yang menguntungkan posisi dan wewenangnya. Belakangan terdengar bahwa Taliban makin bersikap independen terhadap Al Qaeda dan mungkin hal ini yang mendorong Presiden Karzai untuk berusaha menarik Taliban untuk mengakhiri perang.

Yang tidak kalah pentingnya adalah penemuan yang dilakukan para pakar geologi tentara AS dalam bulan Juni 2010 bahwa bumi Afghanistan mengandung bahan tambang yang nilainya bertrilyon dollar AS, terutama lithium yang sekarang banyak pemakaiannya dalam teknologi komputer. Hal ini mau tidak mau akan menguatkan masyarakat Afghanistan, baik



Foto: Istimewa



Foto: Istimewa

yang berpihak Taliban atau yang bukan, untuk mengusahakan agar kekayaan bumi negaranya terutama meningkatkan kesejahteraan mereka dan bukan makin memperkaya kapitalis dan imperialis AS atau bangsa lain.

Pilihan Presiden Obama untuk pengganti Jenderal McCrystal adalah Jenderal David Petraeus. Satu pilihan yang oleh banyak pihak dinilai tepat, mengingat pengalaman dan pandangan Petraeus dalam menghadapi perlawanan wilayah. Akan tetapi buat Jenderal Petraeus adalah penurunan jabatan dan semoga ia tidak merasa kurang diperhatikan. Harapan Obama dan semua pimpinan serta rakyat AS terhadap Jenderal Petraeus besar sekali untuk menjadikan strategi yang telah digariskan bisa terlaksana dengan sukses. Masih banyak sekali yang harus dikerjakan dan musuh AS masih kuat atau malahan makin kuat. Kalau AS tidak berhasil



Foto: Istimewa

mencapai tujuan politiknya di Afganistan, maka kembali Afganistan menunjukkan dirinya sebagai makam kaum imperialis.

Buat kita di Indonesia masalah Afganistan adalah masalah neo-imperialisme. Penyelesaiannya adalah penarikan semua kekuatan asing dari Afganistan dan membantu rakyat dan pemerintah Afganistan dapat berdiri kembali serta berfungsi efektif untuk mencapai perdamaian dan kesejahteraan rakyatnya.

Dalam bidang operasi militer terbukti lagi kebenaran konsep territorial yang sejak semula menjadi doktrin TNI. Anehnya bahwa ada orang Indonesia, dari kalangan cendekiawan dan malahan beberapa perwira TNI sendiri, yang mau mengakhiri doktrin territorial TNI dengan alasan bahwa itu adalah konsep yang ketinggalan zaman. Kita yang cinta Tanah Air Indonesia dan terus terjaganya keutuhan NKRI harus selalu waspada dan menolak usaha mereka yang mengingkari fungsi territorial dan dengan begitu menjadikan Indonesia lemah dan rawan.

Semoga kita berhasil dalam usaha kita itu dan selalu mendapat bimbingan serta perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa.

# HATI YANG TENANG

OLEH WAHYONO S.K

Situasi rumit yang penuh gejolak sekarang ini membuat hati tidak tenang. Kita banyak diberi nasehat untuk selalu ingat Allah agar hati menjadi tenang. Namun itu bukan hal yang mudah dicapai. Diperlukan hati yang bersih, yang suci dan ikhlas. Hati itu harus siap menerima cahaya Allah dan bukan hati yang beku, apalagi hati yang terkunci pintu masuknya.

Dalam diri manusia selain raga ada jiwa dan di dalam jiwa ada hati atau kalbu. Dengan hati kita berkomunikasi dengan Allah Sang Pemberi Hidup, maka kita harus mempersiapkan hati untuk selalu terhubung dengan Allah.

Mempersiapkan hati dilakukan secara bertahap dan setiap tahapannya menjadi landasan bagi tahapan berikutnya. Tahap pertama adalah beriman, yaitu percaya kepada Allah Yang Maha Esa yang menciptakan seluruh alam semesta dan segala yang hidup di dalamnya.

Dengan beriman kita selalu mengingat Allah di mana pun dan kapan pun. Kita selalu dekat dengan Allah. Bagi kita tidak ada Tuhan lain kecuali Allah dan kitapun harus benar-benar menyadari bahwa tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah.

Tahap kedua adalah **takwa**, yaitu hidup bersih di jalan yang lurus, yang senantiasa menjalankan perintah dan larangan-Nya dalam semua aspek kehidupan. Semua yang beriman diperintahkan untuk selalu bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kita mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah. Kita beribadah secara total, baik untuk akhirat maupun dunia.

Tahap berikutnya adalah hati yang **sabar**, karena Allah beserta orang-orang yang sabar,

juga mencintai orang-orang yang sabar. Orang yang sabar percaya kepada kehendak Allah karena Allah akan memberikan yang terbaik kepada umat-Nya.

Kita **mensyukuri** semua kenikmatan yang diberikan Allah baik yang kecil maupun yang besar bahkan yang bersifat cobaan. Dengan cobaan kita akan menjadi dekat kepada Allah. Dengan ketaatan kepada kehendak Allah, kita akan memperoleh ketegaran dan ketabahan hati menghadapi masa depan.

Hati yang sabar dan mensyukuri akan menimbulkan ketaatan kepada Allah dalam semua keadaan yang mendorong kita untuk sujud kepada Allah, mohon ampunan dan **bertobat** dari semua dosa, yang kecil dan yang besar, membuat dada lapang untuk memaafkan dan melupakan kesalahan orang kepada kita. Tobat membuat hati bersih dari rasa sombong, dengki dan dendam.

Melalui **iman, takwa, sabar, syukur** dan **tobat** akan memasuki tataran **ihsan** yaitu tataran dimana kita selalu merasakan kehadiran Allah, dimana pun dan kapan pun, bahwa Allah selalu bersama kita, bahwa Allah selalu melihat apa yang kita kerjakan, bahwa Allah itu selalu dekat dengan kita. Hati yang ihsan adalah hati yang melihat hidup yang indah, yang penuh ketenangan.

Dengan ihsan hati akan tenang dan hati yang tenang akan menumbuhkan jiwa yang tenang, yang setiap saat siap untuk dipanggil pulang.

*"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku"*

*(QS Al Fajar 89:27-30).*

## HIDAYAT TOKOH DI BALIK PDRI

Seorang pengamat buku, Pracoyo Wiryoutomo pernah berkomentar bahwa sebuah buku akan berarti bagi pembaca bila memberikan wawasan, gagasan dan pengetahuan baru.

Bukan hanya itu, buku yang banyak dikejar pembaca juga harus menyajikan fakta, data, dan temuan baru. Terlebih lagi bagi bacaan kesejarahan, keakurasian fakta dan kronologi peristiwa menjadi kunci utama untuk menarik pembaca.

Apa yang dapat saya komentari ketika membaca buku *Hidayat, Father, Friend and Gentleman* (Jakarta: Legiun Veteran Republik Indonesia, 2007)? Pertama-tama saya ingin mengatakan, bahwa yang dimaksud Pracoyo juga sebuah biografi. Karena Alm. Kuntowijoyo, salah seorang dosen di Universitas Gajahmada dalam bukunya *Metodologi Sejarah* menegaskan bahwa biografi itu adalah sejarah.

Selanjutnya tentang keakurasian fakta dan kronologi peristiwa. Buku *Hidayat, Father, Friend and Gentleman*, tebal 218 halaman, ditulis anak perempuannya, mantan wartawan Harian *Pedoman*, Dewi Asiah Rais Abin. Jadi keakurasian fakta dapat dipertanggung jawabkan. Buku ini tidak ada bedanya, sebagaimana seorang ayah bertutur kepada anak perempuannya dari halaman 33-87 tentang berbagai masalah, juga perasaan bathin seorang ayah, sama halnya ketika Presiden Soekarno menumpahkan unek-uneknya kepada Megawati, anak perempuannya. Di halaman ini, banyak hal menarik dan masalah-masalah baru yang ditemukan tentang Hidayat, seorang Jenderal yang rendah hati.

Nama Letnan Jenderal Hidayat Martaatmadja tidak begitu mencuat ke permukaan, tetapi beliau adalah tokoh yang sangat berperan ketika Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) dibentuk di Sumatera Barat. Sebagai seorang militer, Hidayat cepat mengambil keputusan dan tak pernah ragu-ragu. Beliau mendesak dan mendukung penuh Syafruddin Prawiranegara yang masih ragu-ragu. Dalam hal ini Hidayat menuturkan sebagaimana (halaman 116):

“Untuk mempertahankan kelangsungan pemerintah Republik Indonesia-yang praktis tidak ada lagi, Sdr.Syafruddin cs sudah memikirkan untuk membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Tetapi Saudara Syafruddin kelihatannya



Kolonel Hidayat (kedua dari kiri), dengan T.B. Simatupang, Paku Alam VIII, Hamengkubuwono IX, G.P.H. Djatikusumo, Suhardjo, A. H. Nasution dan Subyakto.

belum sampai kepada keputusan yang tuntas. Oleh karena itu, kawan-kawan, antara lain, Kapten Islam Salim yang menjadi ADC/Asisten saya, membesarkan hati saya supaya mendorong Sdr. Syafruddin Prawiranegara. Dengan begitu saya (sebagai Panglima Sumatra) memberi jaminan dukungan sepenuhnya, sehingga Pak Syafruddin menjadi bulat pendiriannya membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia,” ujar Hidayat.

Ketika Jenderal Hidayat meninggal dunia, Senin, 24 Oktober 2005, di usia 90 tahun, tidak satu pun media massa dan elektronik memberitakannya. Bahkan wartawan senior Rosihan Anwar mengkhhususkan diri menulis di Harian *Kompas*, Jum'at 2 Desember 2005 yang di dalam buku ini dikutip dari halaman 208-217. “Ketika Jenderal Hidayat meninggal dunia, banyak wartawan Indonesia dari generasi muda yang memegang kendali meja berita juga tidak kenal almarhum. Akibatnya tiada sepele kata pun ada beritanya: *Hidayat who?*, siapa Hidayat?,” tulis Rosihan Anwar.

Hingga akhir hayatnya, Hidayat kurang diperhatikan. Semula Markas Besar AD menyediakan Wakil Kasad selaku inspektur upacara pemakaman (halaman 209). Tetapi, menurut Letnan Jenderal TNI-AD (Purn) Rais Abin, suami Dewi (menantu Pak Hidayat), Pak Hidayat patut diberi penghormatan terakhir yang setara. “Almarhum selain memegang bintang republik juga pernah menjabat Menteri.

Rais Abin menelpon Wakil Presiden Jusuf

Kalla (JK) yang dikenalnya baik, lalu menerangkan situasi. JK bertindak sigap dengan meminta pemakaman secara militer dan Menteri Pertahanan Dr. Juwono Soedarsono sebagai Inspektur Upacara.

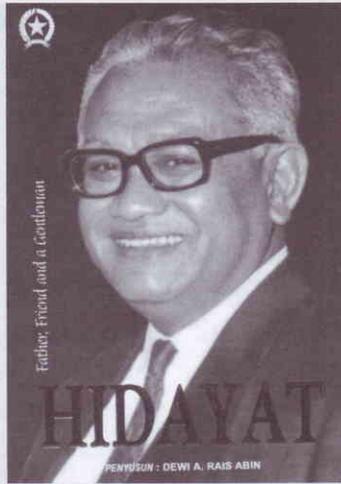
Bahkan Mayor (Purn) Oetarjo, Mantan Kepala Staf Sub. Teritorial VII Tapanuli/ Sumatera-Timur Selatan, mensejajarkan Hidayat dengan panglima-panglima perang dari negara-negara lain, seperti Montgomery dari Inggris, Mac Arhur dari Amerika Serikat, Zukov dari Rusia, Peng The Huai dari Cina.

Untuk hal ini, siapa yang menulis sejarah, di lembaga mana dia bekerja, pada waktu apa sejarah itu ditulis serta independenkah sang penulis, merupakan faktor-faktor penentu apakah sejarah yang ditulis bisa ditampilkan seobyektif mungkin atau tidak?

Seperi yang dialami Letnan Jenderal (Purn) Hidayat Martaamadja. Suatu sumber dengan sumber lainnya berbeda. Buku *25 Tahun LVRI* (Jakarta: LVRI 1982), *Puji Syukur 25 Tahun Indonesia Merdeka* (Jakarta: Departemen Penerangan) dan *30 Tahun Indonesia Merdeka* (Sekretariat Negara) tidak sama. Hidayat tidak tertera dalam Buku *25 Tahun LVRI*, sedangkan dalam Buku *25 Tahun Indonesia Merdeka*, nama beliau tercantum sebagai Menteri Urusan Veteran dan Demobilisasi dalam Kabinet Kerja III, 6 Maret 1962 hingga 13 November 1963.

Buku ini menarik karena menuturkan peranan Hidayat, pada tanggal 19 Desember 1948, di mana pasukan Belanda kembali menyerang tanah air Indonesia. Serangan ini ditujukan ke Ibu Kota Republik Indonesia di Yogyakarta, sehingga dikuasai Belanda. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta beserta sejumlah menteri yang berada di Ibu Kota Yogyakarta ditangkap. Belanda menganggap Republik sudah tamat riwayatnya. Radio Republik Indonesia (RRI), berhenti mengudara. Suara-suara sumbang ini diperkuat Radio Belanda Hilversum, yang secara lantang menyiarkan bahwa Republik Indonesia sudah hancur. Bahkan sebagian dunia mempercayai berita itu.

Terbentuknya PDRI di Sumatera Barat, sebagai salah satu tonggak sejarah yang membuktikan kepada dunia bahwa Negara Indonesia tidak bubar.



**Hidayat, Father, Friend and Gentleman**

Penulis : Dewi A. Rais Abin  
 Penerbit : Legiun Veteran Republik Indonesia  
 Tebal : X - 218 halaman

meskipun para pemimpin negara Republik Indonesia ditangkap dan ditahan. Beberapa jam sebelum kejatuhan Yogya, sebuah sidang darurat kabinet berhasil mengambil keputusan historis yang amat penting. Presiden dan Wakil Presiden memberikan mandat (menguasakan) kepada Mr.Sjafruddin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintahan Darurat RI di Sumatera. Jika gagal mandat ini akan diserahkan kepada Dr.Soedarsono, Mr.Maramis dan Palar untuk membentuk *exile-government* di New Delhi, India. Tetapi mandat ini tidak jadi dikirim melalui telegram karena kacaunya saluran komunikasi

Yogyakarta-Bukittinggi, di samping keburu Yogya telah jatuh ke tangan Belanda.

Meski surat mandat tidak pernah sampai ke tangan Mr.Sjafruddin Prawiranegara yang pada waktu itu menjabat Menteri Kemakmuran RI dan sedang berada di Bukittinggi, tetapi naskahnya telah beredar di antara para pejuang bangsa. Akhirnya Mr.Sjafruddin Prawiranegara, terutama dengan Kolonel Hidayat, yang pada waktu itu juga berada di Bukittinggi sebagai Panglima Tentara Teritorium Sumatera, yang juga adalah Wakil I Kepala Staf Angkatan Perang mengambil inisiatif sendiri (tanpa mandat dari Pusat) membentuk PDRI. Sekarang peristiwa 19 Desember 1948, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 28 Tahun 2006, ditetapkan sebagai Hari Bela Negara.

Hidayat Martaamadja, Lahir di Cianjur, Jawa Barat, 26 Mei 1915. Tahun 1947-1948, Kepala Staf/ Wakil Panglima Siliwangi, Tahun 1948-1949, Wakil I Kepala Staf Angkatan Perang RI, merangkap Panglima Tentara dan Teritorium Sumatra, Tahun 1949-1951, Kepala Staf Q Angkatan Perang RI, Tanggal 10 Maret 1954, Sekjen Kementerian Pertahanan RI, Tahun 1959-1960 Menteri Muda Pertahanan Kabinet Kerja I, Tahun 1960-1962, Deputi Menteri Kemananan Nasional Kabinet Kerja II, Tahun 1962-1963 Menteri Veteran Kabinet Kerja III, Tahun 1964-1966 Menteri Perhubungan Darat, Pos, Telekomunikasi dan Pariwisata, Kabinet Dwikora, Tahun 1966-1968 Duta Besar RI untuk Canada dan Tahun 1968-1970, Duta Besar RI untuk Australia dan Selandia Baru. **(Dasman Djamaluddin)**

# OBROLAN MASALAH ESB

(Ekonomi, Sosial dan Budaya)

**MENANGGULANGI KEMISKINAN.** Menghapus kemiskinan yang ditinggalkan oleh para penjajah kepada bangsa Indonesia telah menjadi cita-cita pemerintah yang berkuasa sejak kemerdekaan sampai saat ini, namun rasanya belum tercapai juga. Program demi program sudah dicanangkan, tetapi mungkin kurang fokus sehingga rakyat tetap miskin. Foto rakyat berdesakan antri pembagian sembako di mana-mana tetap saja muncul di halaman surat kabar.

Sekarang ini ada empat program utama yang dijalankan, yaitu *pertama* memperluas fasilitas kredit UMKM, *kedua* meningkatkan akses UMKM ke penggunaan sumber daya nasional, *ketiga* meningkatkan akses penduduk miskin ke pelayanan sosial, dan *keempat* perbaikan jaminan sosial bagi penduduk miskin. Rasanya masih mengambang saja, karena untuk membuat rakyat bangkit dari kemiskinan perlu setiap individu mempunyai penghasilan yang baik, maka perlu ada pekerjaan atau usaha yang layak. Agar usaha dapat berkembang maka harus ada jaminan kesempatan dan ruang tempat usaha yang baik.

Pemerintah harus menjamin para petani dan pengusaha kecil ruang tempat berjualan di pasar-pasar dan tempat belanja di tiap kota, yang untuk masuk kedalamnya tanpa melalui tengkulak dan makelar yang biasanya menikmati sampai 80% dari harga jual di pasar. Memberantas tengkulak dan makelar adalah tugas pemerintah, termasuk menyediakan ruang tempat usaha bagi para petani dan pengusaha kecil di pasar modern di tiap kecamatan di pusat kotanya. Tempat-tempat berjualan itu harus dikelola dengan baik dan dijaga kebersihan dan keamanannya.

## KONFLIK HORIZONTAL

Barangkali sejak kerusuhan di kota Jakarta tahun 1998 kekerasan massal telah menjalar ke kota-kota lain di luar Jakarta. Dimulai dari Ambon kemudian menjalar ke Poso. Juga di Pontianak

dan Palangkaraya dan baru-baru ini di Tarakan. Di Jakarta sendiri kerusuhan masyarakat sering terjadi di kampung Bukitduri dan Matraman, terakhir di Jalan Ampera. Semua itu melibatkan anak muda. Mengapa mereka berpikiran pendek dan mengutamakan adu kekerasan dan tidak adu pikiran? Anak muda memang penuh energi yang perlu ada katub pelepasan.

Adu kekerasan dapat disalurkan melalui kegiatan olah raga dan kesenian. Maka klub-klub olahraga seperti bola voli, badminton dan sepak bola, harus digalakkan di tiap desa. Digalakkan juga kompetisi tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi. Selain ajang untuk menunjukkan kehebatan juga untuk menjalin persahabatan.

Demikian juga di bidang kesenian sambil memunculkan kesenian daerah juga membangun karakter yang baik dan halus. Ini mestinya pekerjaan bersama Menteri Pemuda dan Olahraga, dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Mengapa Karang Taruna itu sekarang tidak terdengar lagi?

Adu pikiran tidak harus debat omong kosong tetapi diarahkan ke kegiatan ilmiah, seperti penelitian dan inovasi. Agar ilmu berkembang perlu disediakan sekolah-sekolah yang bermutu tetapi tidak membebani orangtua dengan biaya yang mahal dan tidak terjangkau. Mengapa harus ada sekolah standar nasional dan internasional kalau para pemimpin kita dahulu bahkan ke sekolah tanpa sepatu dan pakai sabak dan grip (barangkali anak jaman sekarang tidak tahu apa itu Sabak dan Grip) untuk menulis?

Kita bersekolah untuk meningkatkan kemampuan daya pikir, daya nalar, menghilangkan hasrat berkelahi dan adu jotos tetapi menjalin persahabatan. Dengan anggaran hampir 20% APBN mestinya Kementerian Pendidikan Nasional tidak sulit lagi menyelenggarakan pendidikan yang bermutu di seluruh penjuru tanah air, tanpa melakukan pungutan-pungutan yang tidak perlu, yang hanya mengajarkan kepada murid bahwa korupsi itu halal!

## MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Program pertama Presiden Soekarno adalah "Nation and Character Building" karena Nation Indonesia memang masih harus terus dibangun, agar semua warga negara merasa sebagai satu Bangsa Besar Indonesia, meskipun berasal dari suku bangsa yang beraneka ragam. Demikian juga *character* bangsa Indonesia, harus dibangun dari bangsa kuli dan *inlander* menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat sejajar dengan bangsa-bangsa besar di dunia.

Ada pasang surut pembangunan karakter bangsa. Di tahun 1945 yang digelorakan adalah semangat perjuangan melawan penjajah dengan semboyan merdeka atau mati. Setelah lewat perang kemerdekaan, rakyat diajak untuk menjadi bangsa yang berani menyerempet bahaya melawan neo-imperialisme, yaitu dengan semangat "*vivere peri coloso*".

Kemudian datang masa surut, bangsa diajak untuk hidup "*alon-alon asal kelakon*", kembali menjadi hamba sahaya imperialisme. Bahkan kata "saya" yang menunjukkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab diganti dengan kata "kami" supaya tidak ada penonjolan diri, lalu kata "kami" menjadi "kita", maka tidak jelas siapa yang harus bertanggung jawab. Kemudian datanglah reformasi yang menjebol itu semua, tetapi kebablasan sampai membuat rakyat menjadi individu yang anarkis dan radikal. Karena penjajah sudah tidak ada, maka yang dilawannya adalah pemerintah dan semua pranata yang sudah terbangun dengan baik. Karakter bangsa kembali terusik.

Di jaman kakek-nenek kita dulu bersekolah di Sekolah Rakyat di seluruh Pulau Jawa, ditanamkan budi pekerti yang baik yang diajarkan melalui tembang sederhana :

*Edalane guno lawan sekti/Kudu andep asor/Wani ngalah/Lubur wekasane/Tumungkulo yen dipun dukani/Bapang den simpangi/Ono catur mungkur.*

Terjemahannya :

*Jalan menuju kejayaan dan kekuasaan/Harus rendah hati/Berani mengalah/Hasilnya lubur/Tunduklah (dengarkan) jika dimarahi (dinasehati)/Kejahatan dibindari/Ada bicara buruk jangan didengar.*

Tembang itu melahirkan bangsa yang santun dan damai dalam berkarya.

## HIDUP SEHAT

Organisasi kesehatan dunia (WHO) memprediksi peningkatan jumlah penderita diabetes melitus (DM) dalam 10 tahun terakhir lebih dari 50%. DM adalah penyakit gula bukan karena keturunan tetapi karena gaya hidup tidak sehat. Sebuah penelitian terhadap 100 pasien DM berusia lebih dari 55 tahun, seperti dicatat Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI, setelah 15 tahun semua pernah mengalami serangan jantung, sepuluh orang mengalami stroke, 23 orang mengalami gangguan mata dan 28 orang meninggal dalam waktu 15 tahun itu.

Kiranya kepada masyarakat perlu disosialisasikan hidup sehat, tidak hanya makan sehat, tetapi juga bekerja sehat dan olah raga sehat terutama bagi yang telah memasuki usia lansia dan 65 tahun ke atas. Mencegah lebih baik dari pada menyembuhkan.

## PUSKESMAS DI TIAP DESA

Bencana di Wasior, Merapi dan Mentawai menyadarkan kita betapa perlunya kita membangun Puskesmas di tiap desa, karena di tiap bencana alam tenaga dokter dan para-medik sangat di perlukan. Sekarang ini Puskesmas hanya dibangun di Kecamatan, itupun belum semua Kecamatan kita yang jumlahnya lebih dari 6000 sudah punya Puskesmas. Apalagi untuk tiap Desa yang jumlahnya lebih dari 70.000!

Yang utama di tiap Puskesmas harus ada dokternya yang bisa hadir di kamar kerjanya selambatnya pukul 08.00 tiap hari jangan seperti Puskesmas di kota besar yang dokternya baru muncul paling cepat jam 10.00, padahal pasien sudah antri mulai pukul 06.30

Pemerintah harus meningkatkan jumlah dokter. Di tiap Propinsi harus ada Fakultas Kedokteran dan setiap mahasiswa kedokteran di beri bea siswa yang cukup untuk biaya hidup dan sekolahnya, agar anak desapun bisa jadi dokter.

**JAGA GARDU**

# HIPVI TETAP EKSI

OLEH SOEKENDAR

Masih ingat DEVI (Dewan Ekonomi Veteran Republik Indonesia)? Tentunya para senior yang lebih dulu mengawal LVRI memiliki kenangan tersendiri tentang DEVI. Penulis tidak mampu merefleksikan lebih jauh tentang DEVI, biarpun pernah menjadi pengurus DEVI ditingkat DKI Jakarta ketika kepemimpinan Pak Salamun dan dilanjutkan oleh Almarhum Herman Saren Sudiro hingga wafatnya.

Masa kejayaan DEVI terjadi saat organisasi itu dipimpin Almarhum H. Sutan Husin Syah. Beliau selalu terpilih menjadi pimpinan hingga akhir hayatnya. Setelah itu organisasi ini mengalami kekosongan pengurus dan penurunan aktivitas seiring dengan minimnya kaderisasi mempersiapkan generasi penerus. Walaupun demikian, di saat-saat seperti ini masih ada tenaga-tenaga yang setia dan punya komitmen tinggi terhadap kelangsungan DEVI. Hal tersebut diperlihatkan Oemar Jana dan Soepriyo, SH dalam rangka mempersiapkan Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas), sehingga berlangsunglah Mukernas VI DEVI dengan sukses pada tanggal 25 s/d 26 Maret 2006 di Kompleks Dinas Sosial DKI Jaya, Jalan Radio Dalam Jakarta.

Mukernas DEVI yang terakhir ini mendapatkan perhatian serta kehadiran 96 orang pengurus pusat dan daerah dari seluruh Indonesia. Rasanya tidaklah berlebihan bila kita memberikan penghargaan dan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Veteran Pembela Mayjen TNI (Purn) Muchdi Purwopranjono mantan Petinggi Badan Intelijen Negara (BIN) yang sangat memberikan perhatian sehingga Mukernas VI DEVI terlaksana dengan hasil yang menggembarakan.



Hasil mukernas yang dimaksud adalah seluruh peserta secara aklamasi sepakat penggantian nama anak organisasi DEVI yang dikukuhkan melalui surat Keputusan Pengurus Pusat LVRI No. Skep 62/MBLV/VII/1999 tanggal 30 November 1999 menjadi HIPVI (Himpunan Pengusaha Veteran RI). Pertimbangan perubahan nama organisasi antara lain bahwa terminologi Dewan Ekonomi didalam tubuh organisasi sudah tidak sesuai lagi dalam jajaran anak organisasi LVRI, sehingga disepakati perubahan nama baru HIPVI karena dirasakan telah sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi kebutuhan anak organisasi yang semuanya berjumlah sepuluh buah.

Maka berdasarkan Surat Keputusan LVRI No. SKEP-66/MBLV/VIII/9/2006 tanggal 21 September 2006 diresmikanlah perubahan nama organisasi DEVI menjadi HIPVI dan sekaligus mengangkat Pengurus Pusat HIPVI periode 2006 s/d 2011 sebagai berikut :

1. MUCHDI PURWOPRANJONO (NPV 21.156.815) sebagai Ketua
2. SLAMET KIRBIANTORO (NPV 21.157.566) sebagai Wakil Ketua
3. SUPAR PRASETYO (NPV 21.159.033) sebagai Sekretaris
4. SUKENDAR (NPV 21.008.395) sebagai Bendahara
5. H.G.M. OMAR JANA, SE (NPV 273.501) sebagai Anggota
6. DRS.H. EMIR H. HALY (NPV 8.016.498) sebagai Anggota
7. H.R. CARNADI (NPV 8.018.549) sebagai Anggota

## Melawan Badai

Jiwa besar Veteran tidak boleh surut. Jiwa itu harus bangkit dan tetap tegak dalam sikap perilaku. Artinya, dalam keadaan apapun, Veteran harus kuat karena pada prinsipnya Veteran adalah Pejuang Kemerdekaan Bangsa dan Negara. Jiwa Veteran tidak boleh berubah laksana seorang prajurit yang sedang berada di medan tempur. Pandangan berpikir yang heroik dan patriotik dan harus selalu tertanam dalam setiap jiwa dan raga Veteran, tidak terkecuali dalam diri HIPVI. Oleh karena itu kami berkomitmen demi kepentingan luhur Veteran, melalui perjuangan HIPVI, jiwa itu harus tetap kita jaga.

Jiwa-jiwa seperti ini pula yang terus bergejolak, ketika HIPVI menghadapi badai, di mana setelah berlalu tiga tahun, HIPVI bermarkas di Wisma Karya Dharma, Jalan Matraman Raya No. 104 Jakarta Timur, secara drastis mengalami penurunan Sumber Daya Manusia (SDM). Beberapa orang anggota lebih dulu mendahului kita dan ada yang memilih menjadi pengurus partai politik, sementara peraturan organisasi LVRI tidak mengizinkannya dan kepada yang bersangkutan diberi sanksi, sehingga akhirnya pada waktunya HIPVI hanya memiliki dua orang pengurus, tetapi bukan berarti roda organisasi berhenti. HIPVI tetap berjalan sesuai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

Di sisi lain persaingan di dunia usaha adalah lumrah. Oleh karena itu HIPVI segera berbenah diri menghimpun SDM dan melalui tenaga-tenaga muda yang profesional segera direkrut. Mereka tidak harus berasal dari keluarga Veteran. Bahkan karena kekosongan Ketua Umum, H.S Kirbiantoro, SIP. MBA. MSC segera menggantikan ketua HIPVI. Sehingga sekarang untuk kelangsungan tugas pokok HIPVI di bentuk organisasi operasional dengan susunan sebagai berikut :

1. H.S.KIRBIANTORO,SIP.MBA.MSc sebagai Ketua HIPVI.

2. SOEKENDAR Wakil Ketua
3. H. SOEPRIYO MARTODIWIRYO, SH sebagai Sekretaris
4. ENDANG PERGIWATI KERENHAPUKH ISABEL,SH sebagai Anggota
5. Ir. HASIAN SIREGAR, MSc.MM sebagai Anggota
6. R. MOCH. WAHONO H.S sebagai Anggota
7. ACHSIN ZAIDI, SH sebagai Anggota
8. Ir. SUFMI DASKO, SH sebagai Anggota
9. YUSUF FAISAL sebagai Anggota
10. Ir. ISHAK TAN, Msi. Phd (can) sebagai Anggota

Sejak berganti dengan tenaga-tenaga muda profesional, HIPVI kerap terlibat dalam kegiatan sidang-sidang komisi ekonomi dan UKM seperti dalam pelaksanaan Sidang Umum Veconac (Veterans Confederations of ASEAN Countries/Ikatan Veteran Se-Asia Tenggara) dan melahirkan konsep pembinaan generasi muda Veconac. Ketika Sidang Umum Veconac ke-13, 26-28 April 2010 di Jakarta, HIPVI juga telah berhasil menggalang Potensi PPM (Putra Putri Veteran) termasuk tokoh-tokoh pengusahanya dan berhasil mengikat Perjanjian Kerjasama di bidang ekspor dan impor dengan beberapa Negara Anggota, seperti Vietnam, Brunei Darussalam, Timor Leste.

Dalam kaitan rencana LVRI menyiapkan lokasi makam Veteran, HIPVI mengemban tugas mencari lahan dan berhasil mengikat kesepakatan dengan Pemerintah Kabupaten Karawang yang bersedia menyiapkan lahan sekitar 200 Ha yang kini sedang berproses melalui kementerian terkait.

Melalui artikel ini diharapkan menjadi publikasi dan daya tarik terutama bagi para pelaku kegiatan usaha keluarga besar Veteran RI yang selama ini tidak memahami maupun para simpatisan pengusaha yang hendak mempedulikan Veteran RI.

# RAGAM KEHIDUPAN

OLEH A. AZIZ M

Foto: A. Aziz



## 1. Moh. Sedek Kelihu, NPV.19.003.497

Veteran Pejuang Kemerdekaan, lahir di Telutih Baru, Kecamatan Tihoru, Ambon, tanggal 18 April 1925. Dia berjuang di daerah Indonesia Bagian Timur, sebagai tenaga bantuan pada Batalyon 17 Badak Hitam dan Detasemen A Menado. Bukan mantan TNI/POLRI dan juga bukan mantan pegawai negeri. Hijrah ke Jakarta tahun 1999, pada saat itu anak laki-laknya yang di Jakarta meninggal dunia dan sejak itu pula menjadi penduduk Jakarta, namun keliru memberikan data tahun kelahiran kepada Kantor Kelurahan, yaitu lahir tahun 1935 yang ditulis pada KTP sebagai penduduk DKI. Inilah sebabnya mengapa Taspem belum mau memberikan Tuvet kepadanya, karena curiga. Mana mungkin berjuang/berperang Tahun 45 tetapi umur baru 10 tahun?. Kekeliruan ini sudah dilaporkan ke Kelurahan dan telah memperoleh KTP baru dengan tahun yang benar. Walaupun Tuvet belum berhasil diperjuangkan, tetapi telah memperoleh Dana Kehormatan. Isterinya sudah lama meninggal di Ambon. Sekarang memiliki rumah sendiri, tetapi betah tinggal di rumah kontrakan ukuran 3x5 m persegi, di sebuah lorong, Jl. Penganten Ali RT.12 RW.06, Kelurahan Ciracas Jakarta Timur.

## 2. Siti Sriyatun, NPV.08.005.887

Veteran Pejuang Kemerdekaan, lahir di Banjar, Jawa Tengah, tanggal 10 Oktober 1926. Umurnya sekarang 84 tahun. Berjuang di daerah Jawa Tengah dengan tugas menyiapkan dan mengangkut dukungan logistik, senjata dan amunisi di dalam Regu-3, Kompi Parwoto, Batalyon 435 Diponegoro.

Suami Siti Sriyatun sudah lama meninggal dan dia pindah ke Jakarta 20 tahun yang lalu. Tidak mempunyai tempat tinggal, kecuali menempati sebuah kamar sempit di sudut Musholla Al-Akhyam, yang berlokasi di Gang 9 no.32 RT.04 RW.05 Jl. Lontar 1 Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja



Foto: A. Aziz

Jakarta Utara. Kondisi gang apabila hujan selalu banjir. Kegiatan sehari-harinya mengurus Musholla tersebut bersama anak perempuannya. Sebagai seorang Veteran dia telah mendapat haknya yaitu Tuvet dan Dana Kehormatan.

## 3. Ilyas Karim, NPV.8.010.637

Adalah seorang Veteran Pejuang Kemerdekaan. Lahir di Batu Sangkar Sumatera Barat, 31 Desember 1927. Ia sekeluarga pindah ke Jakarta tahun 1936. Ayahnya pernah menjabat Demang (Camat) Matraman Jakarta, namun di zaman



Jepang, ayahnya ditangkap, di bawa ke Tegal dan dibunuh Jepang di sana. Sebelum Agustus 1945, ia bergabung dengan Angkatan Muda Islam (AMI) yang bemarkas di Jalan Menteng 31 Jakarta. Pada 17 Agustus 1945, ditugaskan oleh Chaerul Saleh untuk ikut menggerak bendera Sang Merah Putih. Ia kemudian masuk TNI-AD dan pensiun dengan pangkat Letnan Kolonel. Pernah ditugaskan dalam pasukan Perdamaian untuk Lebanon dan Vietnam. Pernah tinggal di asrama tentara Siliwangi daerah Lapangan Benteng, namun rumahnya beserta sejumlah anggota TNI-AD di gusur tanpa ganti rugi, pada tahun 1982. Sekarang pindah ke Jl.Raja Wali Barat RT.009 RW.04, Kelurahan Rajawali Kalibata, pinggir jalan Kereta Api milik PJKA, yang pada saat itu diizinkan oleh Kepala Stasiun K.A.Kalibata. Saat ini, dia beserta semua penghuni di daerah tersebut harus bersedia untuk segera di gusur karena kondisi lingkungan sudah tidak layak lagi, apalagi dengan banyaknya apartemen dan rumah susun yang sedang dibangun di kawasan Kalibata tersebut. Berniat mengajukan permohonan kredit perumahan ke Perumnas. Sebagai seorang Veteran Pejuang, mantan Pamen TNI-AD ini belum memperoleh Dana Kehormatan.

#### 4. Bustami Umar, NPV.08.006.637

Bustami adalah salah satu Veteran Pejuang Kemerdekaan di daerah Riau Daratan. Pada awal Kemerdekaan hijrah dan menetap di Jakarta sampai

sekarang. Pernah bekerja di Biro Pusat Statistik, namun kemudian diberhentikan dengan hormat dan tidak memperoleh pensiun, karena belum diangkat sebagai PNS.

Selanjutnya dia harus berjuang untuk hidup dengan membuka usaha Photo Studio. Usaha lainnya membantu kegiatan Mesjid Istiqlal sebagai juru potret. Pernah menjadi Asisten Cameramen pada saat pembukaan ASEAN Games di Senayan Jakarta. Usaha-usaha ini tidak lama berlangsung. Bagaimanapun berusaha membuka usaha serabutan lainnya, demi menghidupi keluarga.

Sejak hijrah ke Jakarta sampai saat ini belum pernah memiliki rumah pribadi. Dia cukup lama tinggal bersama mertuanya di Pal Merah, daerah Matraman, namun ketika pelebaran jalan Pramuka, pada tahun delapan puluhan rumah mertuanya digusur oleh Pemerintah DKI tanpa ganti rugi, karena tanah tersebut adalah milik PJKA.

Sejak itu dia dan keluarganya harus pergi dengan hati yang pilu, tinggal dirumah kontrakan yang sempit, lorong yang kecil dan kumuh, lorong H. Sajir Pangkalan Jati RT.001/09 Cipinang Melayu Jakarta Timur, lebih dari 20 tahun. Umurnya sudah 83 tahun, tetapi semangat juang masih terlihat dalam sikap maupun penampilan pribadinya. Tidak mau dikasihani, tetapi kalau ada yang ikhlas membantu tidak lupa bersyukur kepada Allah. Kegiatan sehari-hari sekarang sebagai anggota pasukan Batalyon Veteran (Yon Navet LVRI DKI Jakarta).

**SURAT-KEPUTUSAN**

Nomor : SKEP- 71 /MBLV/IX/11/2010

Tentang

**HYMNE LEGIUN VETERAN REPUBLIK INDONESIA**

**KETUA UMUM DEWAN PIMPINAN PUSAT LEGIUN VETERAN REPUBLIK INDONESIA**

- Menimbang : 1. Bahwa Legiun Veteran Republik Indonesia belum mempunyai Hymne sebagai kelengkapan organisasinya.
2. Bahwa Tim Hymne Legiun Veteran RI yang dibentuk dengan Surat Keputusan nomor : 20/MBLV/IX/04/2010 telah berhasil menciptakan lagu dan syair Hymne Legiun Veteran RI yang diterima baik oleh yang hadir dalam Silaturahmi Legiun Veteran RI tanggal 29 September 2010 di Wisma Elang Laut Jakarta.
3. Bahwa untuk itu perlu dikeluarkan Surat Keputusan sambil menunggu Keputusan Kongres Legiun Veteran RI tahun 2012.
- Mengingat : 1. Undang – Undang Nomor 7 Tahun 1967 tentang Veteran RI.
2. Keppres No. 103 Tahun 1957 tentang Legiun Veteran RI.
3. Keppres No. 14 Tahun 2007 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga LVRI.
4. Keppres No. 59/M Tahun 2007 tentang Pengesahan Susunan Anggota Wantimpus dan DPP LVRI masa bakti 2007 – 2012.
5. Keputusan Kongres IX Legiun Veteran RI Tahun 2007.
- Memimbang : Rapat Pimpinan Legiun Veteran RI tanggal 2 November 2010.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : 1. Diterimanya lagu dan syair hasil Tim Hymne Legiun Veteran RI terlampir dalam Surat Keputusan ini sebagai Hymne Legiun Veteran RI untuk diperdengarkan pada penutupan setiap acara resmi Legiun Veteran RI.
2. Menginstruksikan kepada setiap anggota Legiun Veteran RI untuk dapat menyanyikan Hymne tersebut.
3. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Dengan catatan :

Apabila ternyata dikemudian hari terdapat kesalahan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan di : J a k a r t a

Pada tanggal : 11 Nopember 2010



LETNAN JENDERAL TNI (PURN)

NPV. 21.067.284

4/4  
Andante (lambat)  
Maestoso (megah)

Lagu & Lirik  
Tim LVRI Juni 2010

## HYMNE VETERAN REPUBLIK INDONESIA

3 4 | 5 5 5 5 i 2 | 3 . i . 5 | 3 3 2 i | 7 . .  
Ve - te - ran    Repu - blik Indo - ne - sia Sa - tri - a seja - ti

2 3 | 4 4 4 5 6 | i . 7 . 5 | 6 6 . 7 i | 2 . .  
Lahir di da - lam medan ju - ang Tak - ha - rap pu - ji

3 4 | 5 5 5 5 5 i 2 | 3 3 3 2 i 3 2 |  
'kan sla lu berbu - di junjung ting gi Panca si - la penga

i i i i i 2 3 | 4 . . 6 6 | 2 2 . 2 3 4 |  
wal nu santa - ra pusa - ka    Bersyu kur ke Ha - di - rat

3 2 i . 5 5 | 6 6 6 . 6 | 7 7 i 7 2 . |  
Illah i Terus berjuang 'tuk Ibu Perti wi

6 6 2 2 | . 2 3 4 3 2 i | . 5 5 6 6 | 6  
Bersyu kur ke Ha - dirat Illah i Terus berju - ang

. 6 7 7 i 2 i | . . o ||  
'tuk Ibu Perti - wi

## HIMAWAN SOETANTO, PRAJURIT KUJANG ASAL MAGETAN, TELAH TIADA

*"Tugasmu mendapatkan Kahar Muzakar, mati atau hidup. Kalau engkau mendapatkan Kabar, akan saya kirim kembali ke basismu airlift. Kalau engkau mendapatkan Kabar sekarang, besok, engkau saya kirim pulang, selesai tugasmu,"* kata Panglima Hasanuddin Kolonel M. Yusuf saat memberi briefing kepada Komandan Batalyon 330/Kujang 1, Mayor Himawan Soetanto di Pare Pare 2 Maret 1964.

**P**ada tanggal 16 April 1964, Yonif 330 pimpinan Himawan menggempur kekuatan Andi Selle di Poliwali. Sebanyak 2064 orang pasukan Andi Selle menyerah, 90 tewas dan 1357 pucuk senjata dirampas. Sayang, Andi Selle lolos, tetapi kekuatannya sudah hancur. Saat Andi Selle dan Kahar Muzakar tewas dalam pertempuran tanggal 3 Februari 1965, Yonif 330 sudah dipimpin oleh Mayor Yogie SM. Sesuai janjinya, Brigjen Yusuf memulangkan semua anggota batalyon ke Bandung dengan pesawat.

Itulah penggalan kenangan Letnan Jenderal TNI (Pur) R.H. Himawan Soetanto perwira Kujang kelahiran Magetan 14 September 1929, suami dari Ny. Nonong Ratna Puri. Ia meninggal dunia karena sakit pada hari Rabu tanggal 20 Oktober 2010 di Rumah Sakit, Gatot Soebroto, Jakarta.

Himawan memulai karier militer dalam organisasi perjuangan Pasukan Pelajar Gerilya tanggal 15 Oktober 1945 di Surabaya. Oleh Komandan Resimen 3, Letkol Kretarto, dia diperintahkan untuk melanjutkan pendidikan ke Militer Akademi (MA) di Yogya. Semula dia enggan menuruti perintah karena pangkatnya sudah Letnan Muda. Akan tetapi setelah mencerna kembali pesan ayahnya: "Kalau mau jadi tentara jadilah tentara benaran", Himawan



***"Kalau mau jadi tentara  
jadilah tentara benaran"***

akhirnya menjadi kadet MA. Himawan lulus dengan pangkat Letnan Dua Artileri dan ditugaskan di Batalyon Artileri di Kediri. Saat akan berangkat dengan kereta api di stasiun Tugu terjadi agresi Belanda Kedua, terpaksa tidak dapat melanjutkan perjalanan. Himawan

bergabung sementara dengan Markas Darurat TNI di Godean yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Sukanda Bratamenggala, yang dikenal dengan Pak Kendo. Saat ditanya mau kemana, Himawan menjawab akan ke Batalion Artileri di Kediri. "Nee!" kata Pak Kendo. "*Jouw order* dirubah, *je gaat met ons mee* (Perintahmu dirubah, kamu ikut dengan kami). Pertemuan dengan Pak Kendo menentukan perjalanan hidup Himawan selanjutnya. Dia menjadi perwira infanteri Siliwangi dan ikut *long march* kembali ke Jawa Barat mengikuti rekannya Sayidiman. Karier militer Himawan menanjak sebagai Komandan Kompi di Batalyon Infanteri 204 Kodam Sriwijaya di Bangka, Komandan Kompi Taruna di AMN Magelang, sebelum kembali ke Siliwangi sebagai Komandan Batalyon 330 / Kujang. Pada tahun 1961 ditugaskan sebagai Perwira Operasi pada Markas PBB di Kongo (UNOC). Setelah menjabat Panglima Kodam II tahun 1971, dia bertugas sebagai Komandan Brigade Pasukan Darurat PBB di Suez. Sekembalinya dari Timur Tengah, menjabat Panglima Kostrad untuk kemudian sebagai Panglima Kodam III Siliwangi. Dalam menghadapi gerakan mahasiswa ITB tahun 1978 yang menentang Presiden Soeharto, Himawan mengadakan pendekatan kepada mahasiswa mencegah mereka turun ke jalan. Kekerasan militer haruslah benar-benar sebagai *last resort*. Tapi sikap Himawan Soetanto itu oleh Jakarta dianggap sebagai ragu-ragu bahkan *insubordinasi*. Menurut Himawan, dia adalah prajurit yang loyal, tetapi dia menggunakan falsafah Jawa Barat yang dikenal dengan kiasan "*Meunang laukna, berang caikna*" (dapat menangkap ikannya, tanpa mengeruhkan airnya). Karier militernya menanjak sebagai Pangkostranas, Pangkowlhan II, Kasops Dephankam dan ditutup sebagai Kepala Staf Umum ABRI tahun 1984 dengan pangkat Letnan Jenderal.

Setelah pensiun, ayah empat anak itu

ditunjuk sebagai Duta Besar di Malaysia. Ketua Umum DPP LVRI, Rais Abin menilai Himawan merupakan Duta Besar Indonesia terbaik sejauh ini. Kata katanya yang lemah lembut, ramah dan rajin sholat Jumat diberbagai mesjid membuat Himawan diterima masyarakat Malaysia. Atas jasanya mendekatkan hubungan kedua negara, Himawan dianugerahi Bintang Panglima Setia Mahkota dengan gelar Tan Sri tahun 1986. Anggota Pandu KBI jaman Belanda itu memimpin Pramuka pada tahun 1988 sebagai Ketua Kwarnas.

Kolektor buku itu tidak senang berpolitik dan lebih suka menulis buku. Pada tahun 2009 sebanyak 30.000 buku miliknya disumbangkan ke Markas Besar TNI di mana oleh Panglima TNI Jenderal Djoko Santoso disediakan sebuah ruangan khusus sebagai Perpustakaan TNI. Buku-buku karyanya antara lain "Madiun dari Republik ke Republik", "Yogyakarta 19 Desember 1948", "Long March Siliwangi" dan "Serangan Jepang ke Hindia Belanda – Perebutan Wilayah Nanjo".

Di hari-hari terakhirnya, Tony Soetanto, putra pertama beliau, sempat bertanya, "Tanpa mendahului suratan Ilahi, Papi nanti inginnya dimakamkan di mana?". Jawaban beliau, "Aku ingin dimakamkan di Cikutra, dengan teman-teman Siliwangi". Saat Tuhan akhirnya memanggilnya kembali, negara memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum Himawan dengan upacara militer di TMP Cikutra Bandung dengan Irup WAKASAD. Hujan deras yang turun sejak siang hari berhenti sejenak saat Jenazah Himawan diturunkan ke liang lahat diiringi penghormatan terakhir. *Innalilahi wa Inalillabirojiiun*.

Veteran Pejuang Kemerdekaan, penyandang Bintang Gerilya dan putera terbaik Indonesia itu telah menyelesaikan tugasnya dengan sempurna di dunia.

Selamat jalan Pak Himawan. (Bantu Hardjijo)



Dewan Pimpinan Pusat Legiun Veteran Republik Indonesia  
turut berduka cita atas meninggalnya :

Laksamana TNI (Purn) Waloejo Soegito	Mantan Kasal, 28 Nopember 2010
Kapten (Purn) Machmud	NPV.21.131.921/A Ketua DPC LVRI Kabupaten Bau-Bau 20 Nopember 2010
Laksamana Madya TNI (Purn) Hamzah Atmohandojo	11 Nopember 2010
H.R.Moh.Moelyono	NPV.24.003.477 Ketua DPC LVRI Kabupaten Malang, 6 Nopember 2010
Laksamana TNI (Purn) M.Arifin	Mantan Kepala Staf TNI-AL, 27 Oktober 2010
Letjen TNI (Purn) Himawan Soetanto	Ahli Sejarah Kementerian Pertahanan RI, 20 Oktober 2010
H.Istigno, BE	NPV. 21.127.562, Ketua Inkoveri, 19 Oktober 2010
Sangoen	NPV.21.147.075,Mantan Ketua DPC LVRI Kab.Purbalingga, 18 Oktober 2010
Koesno	NPV.8.013.712, Sekretaris Paguyuban Mantan Yon Serna, 18 Oktober 2010
H.Dedi Holidi	NPV.09.083.721, Wakil Ketua DPC LVRI Kab/Kota Sukabumi, 11 Oktober 2010
Letkol (Purn) Abdul Mursid	NPV.12.091.028. Kabag Idpolkam, DPC LVRI Kokab Blitar, 7 Oktober 2010
H.Soetjipto,SH	NPV .08.010.145, Ketum Inkoveri, 2 Oktober 2010
Supardi	NPV. 21.145.261, Sekretaris DPR LVRI Kec.Tanjung Morowa, 1 Oktober 2010
Adnan Said NST	NPV.2.000.364, Ketua DPR LVRI Kec.Lubuk Pakam, 8 September 2010
Rian BR.Purba	NPV 2.046.973, Anggota DPR LVRI Kec.Namo Rambe, 29 Agustus 2010
Basirun	NPV.2.003.986.Anggota DPR LVRI Kec.Hamparan Perak, Agustus 2010
H.Jamaran	NPV.4.001.130, Ketua Ranting Periode 2004-2009 Prov.Riau, 21 Agustus 2010

# Penyerahan santunan oleh Pimpinan Citilink Garuda kepada 50 Veteran Pria dan 50 Janda Veteran, di MADA DKI Jakarta, Rabu 10 Nopember 2010



# Penyerahan santunan oleh Pimpinan PT. Barito Pacific kepada 70 Veteran dan 30 Janda Veteran di PT. Barito Pacific, Jakarta, Rabu 17 Nopember 2010





AKU TA' KETJEWAN.....  
AKU RELAN.....  
MATI UNTUK TJITAN  
SUTJI NAN MULJA  
INDONESIA MERDEKA  
ADIL, MAKMUR, BAHAGIA  
TEMANGGUNG,  
→ 22/12-48 - 10/8-49 ←

**Monumen Pembantaian oleh Tentara NICA  
di Temanggung 1948/1949**